

**PENGARUH MODERNISASI DALAM PELAKSANAAN
TRADISI PEULHEUH KAOI DI MASJID JAMIK
SYAIKHUNA GUDANG BULOH, UJONG PASI, KUALA,
NAGAN RAYA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**QQ IRMA LQ
NIM. 170305043**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Sosiologi Agama**



**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM, BANDA ACEH
2022 M/1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Qq Irma Lq
NIM : 170305043
Jenjang : Stara Satu (1)
Program Studi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 21 Juli 2022

Yang menyatakan,




Qq Irma Lq
NIM. 170305043

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar- Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

Qq Irma Lq

NIM. 170305043

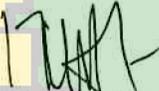
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui untuk diuji/*dimunaqasyahkan* oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Majid, M. Si
NIP. 196103251991011001


Nurlaila, M. Ag
NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Jurusan Ilmu Sosiologi Agama
Pada Hari/Tanggal : Kamis, 21 Juli 2022 M
21 Dzulhijah 1443 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi:

KETUA

SEKRETARIS


Dr. Abd. Majid, M.Si

NIP 19610325199122001


Nurlana, M.Ag

NIP 197601062009122001

PENGUJI I

PENGUJI II


Zuherni AB, M.Ag., Ph.D

NIP 197701202008012006


Musdawati, M.A

NIP 197509102009012002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, M.Ag

NIP 19720929000031001

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt, dengan Kudrah dan iradah-Nyalah, skripsi ini telah dapat penulis selesaikan. Salawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan alam nabi besar Muhammad Saw, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian, memperjuangkan nasib manusia dari kebiadaban menuju kemuliaan, dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah yakni agama Islam. Dalam rangka menyelesaikan Studi pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, penulis berkewajiban untuk melengkapi dan memenuhi salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S-1) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN ArRaniry Banda Aceh. Untuk itu penulis memilih judul “Pengaruh Modernisasi Dalam Pelaksanaan Tradisi *Peulheuh Kaoi* Di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh, Ujong Pasi, Kuala, Nagan Raya”.

Selama menyelesaikan skripsi ini, dari awal sampai akhir penulis banyak mengalami kesukaran dan hambatan, dan penulis juga menyadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan itu penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tiada hentinya kepada kedua orang tua, ayahanda tersayang H. Imran Ny dan ibunda Asmanidar yang tercinta yang telah menjadi orang tua hebat sepanjang masa. Selalu mendukung, mendo'akan, dan memberi motivasi dalam setiap langkah dalam kehidupan ini. Ucapan terima kasih kepada seluruh keluarga besar, sanak saudara, yang membantu penulis dalam memberikan dukungan kepada penulis agar tetap menjalani perkuliahan sampai dengan tugas akhir.

Ucapan terima kasih dan rasa hormat yang penulis sampaikan kepada bapak Dr. Abd. Majid, M. Si sebagai pembimbing I dan ucapan terima kasih juga kepada ibu Nurlaila, M.Ag sebagai pembimbing II yang sudah meluangkan waktunya, idenya,

memberikan motivasi, serta bimbingannya dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih kepada bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag sebagai ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan masukan dan idenya serta ilmu yang bermanfaat.

Terimakasih penulis ucapkan kepada ibu Nurullah, S.T.H., M.A. sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh staf/karyawan serta dosen-dosen yang ada dilingkungan se-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah mendidik, membina dan mengantarkan penulis dalam menempuh dan berfikir luas. Sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter dan berperilaku baik.

Penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Muhammad Yasin sebagai keuchik dan bapak Tengku Majali sebagai Khadam beserta masyarakat lainnya. Mereka telah banyak memberikan informasi terkait dengan penelitian saat dilakukan pada lapangan, bersedia meluangkan waktunya, sehingga penulis mendapatkan data, informasi dan hal lainnya yang penulis butuhkan. Penulis juga ucapkan terima kasih kepada kawan-kawan seperjuangan. Kepada Roza yusniar, Nuzul Rahmah, Maisyura Nurika, Nursyahrina, Sona Maghfirah, Siti Aklima dan kawan-kawan lain yang telah memberikan dukungan dan do'a tiada hentinya kepada penulis untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

ABSTRAK

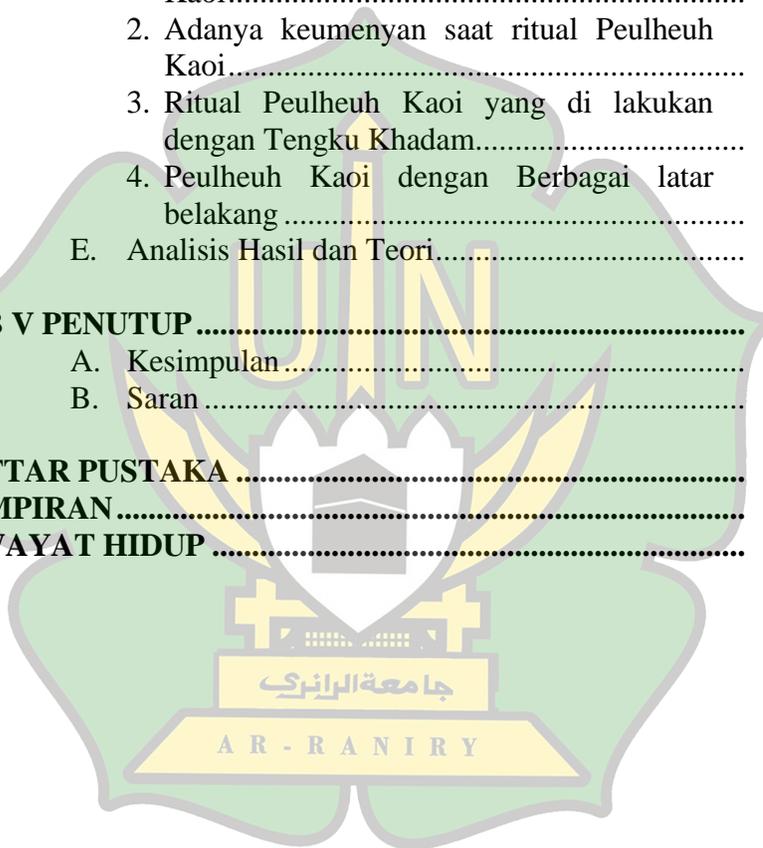
Nama : Qq Irma Lq
NIM : 170305043
Judul Skripsi : Pengaruh Modernisasi Dalam Pelaksanaan Tradisi *Peulheuh Kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh, Ujong Pasi, Kuala, Nagan Raya.
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Sosiologi Agama
Pembimbing I : Dr. Abd Madjid, M.Si
Pembimbing II : Nurlaila, M.Ag
Kata Kunci : *Peulheuh Kaoi*, Modernisasi, pengaruh

Peulheuh kaoi adalah suatu janji yang telah diucapkan untuk melakukan sesuatu karena telah mendapatkan sesuatu. Pengaruh Modernisasi dalam Islam juga masuk ke Aceh dengan lahirnya organisasi-organisasi Islam modern dan juga melalui Lembaga-lembaga Pendidikan Islam modern yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan *peuleuh kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh dan untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap tradisi *peulheuh kaoi* yang di lakukan di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh Ujong Pasi Nagan Raya Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan, *pertama*, bentuk-bentuk *peulheuh kaoi* yang sering dilakukan masyarakat atas berbagai masalah yang didapat, lalu jika terkabul masyarakat melakukan, yaitu Khanduri hewan, *apam*, buah-buahan dan khanduri lainnya, kemudian *rah muka*, sedekah, dan shalat. *Kedua*, perubahan ini dilihat dengan adanya struktural kepanitiaan yang telah ditata rapi oleh remaja Masjid yang ada di Masjid Gudang tersebut sehingga proses *peulheuh kaoi* lebih mudah. Kemudian masyarakat sudah mulai berpikir bahwa untuk melakukan nazar dengan cara lain sehingga tidak harus di Masjid Syaikhuna. Bahkan dengan adanya modernisasi masyarakat banyak yang tidak melakukan tradisi *peulheuh kaoi* hal ini dapat dilihat dari keadaan pengunjung yang datang tidak seramai pengunjung dahulu.

DAFTAR ISI

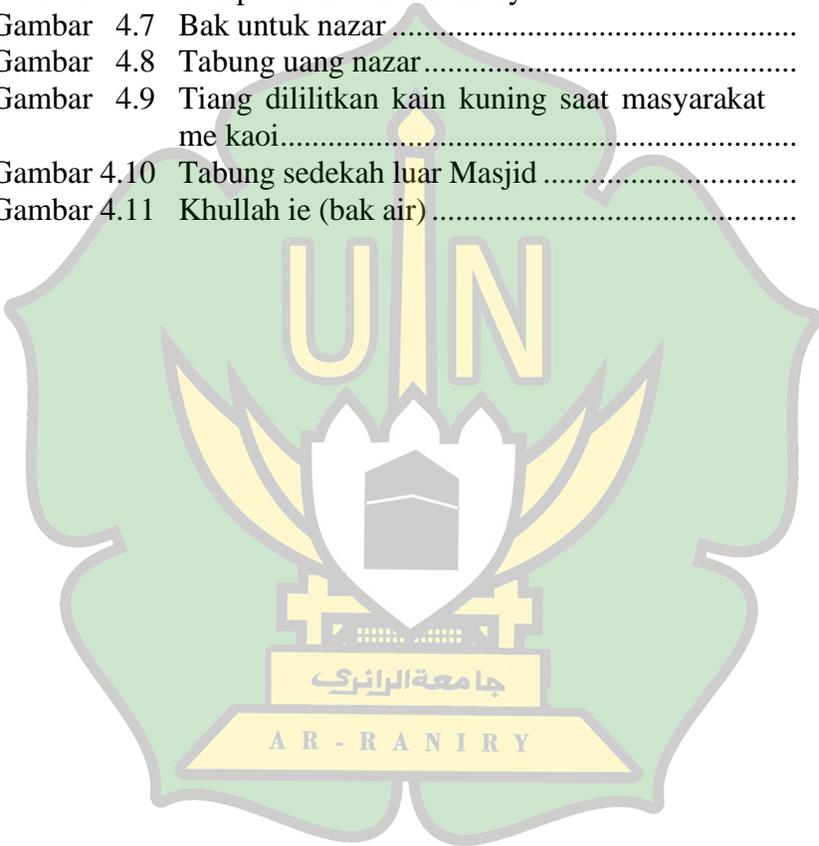
PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian.....	7
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	10
C. Defenisi Operasional.....	12
1. Pengaruh.....	12
2. Modernisasi.....	13
4. <i>peulheuh kaoi</i> /pelaksanaan kaoi.....	14
5. <i>Kaoi</i> /nazar	15
6. Masjid.....	15
7. Masyarakat.....	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	17
A. Lokasi Penelitian.....	17
B. Jenis Penelitian.....	17
C. Informan Penelitian.....	17
D. Sumber data	18
E. Teknik Pengumpulan Data.....	18
1. Obervasi	19
2. Wawancara.....	19
F. Teknik Analisis Data.....	20
BAB IV HASIL PENELITIAN	22
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	22
1. Kabupaten Nagan Raya.....	22

2. Desa Ujong Pasi	26
B. Sejarah Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya.....	27
C. Pelaksanaan ritual Peulheuh Kaoi sebelum adanya modernisasi.....	31
D. Bentuk Peulheuh Kaoi Setelah Modernisasi	36
1. Adanya struktural kepanitian dan tempat khusus untuk melakukan ritual Peulheuh Kaoi.....	36
2. Adanya keumenyan saat ritual Peulheuh Kaoi.....	36
3. Ritual Peulheuh Kaoi yang di lakukan dengan Tengku Khadam.....	37
4. Peulheuh Kaoi dengan Berbagai latar belakang	37
E. Analisis Hasil dan Teori.....	61
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN.....	68
RIWAYAT HIDUP	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Kabupaten Nagan raya	23
Gambar 4.2	Masjid Jamik Syaikhuna	30
Gambar 4.3	Daerah Masjid Jamik Syaikhuna.....	31
Gambar 4.4	Memandikan anak agar terlepas dari penyakit	39
Gambar 4.5	Minta Jodoh	40
Gambar 4.6	Tempat membakar kemenyan	47
Gambar 4.7	Bak untuk nazar	50
Gambar 4.8	Tabung uang nazar	52
Gambar 4.9	Tiang dililitkan kain kuning saat masyarakat me kanoi.....	53
Gambar 4.10	Tabung sedekah luar Masjid	54
Gambar 4.11	Khullah ie (bak air)	57



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pheleuh Kaoi Minta Jodoh.....	68
Lampiran 2	Pengunjung Pheleuh Kaoi minta anak lelaki.....	68
Lampiran 3	Pheleuh Kaoi minta jodoh.....	69
Lampiran 4	Pheleuh Kaoi anak sakit.....	69
Lampiran 5	Bersama Tengku Majali (Khadam).....	70
Lampiran 6	Bersama Geuchik Muhammad Yasin.....	70
Lampiran 7	Bersama Fitri Pheleuh Kaoi anak sakit	71
Lampiran 8	Bersama Maria Pheleuh Kaoi kaki sudah 3 hari Susah jalan	72
Lampiran 9	Bersama Sarah Pheleuh Kaoi biar lulus kuliah .	73
Lampiran 10	Biodata Penulis	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan suatu proses transformasi dari suatu arah perubahan kearah yang lebih maju atau meningkatkan dalam berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Modernisasi bisa dikatakan proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara baru yang lebih maju untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹

Penyebab terjadinya perubahan sosial dalam suatu masyarakat yaitu karena majunya suatu ilmu pengetahuan serta pemanfaatannya dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial mempunyai arti yang sangat luas yaitu suatu perubahan ke arah perkembangan yang positif atau perubahan ke arah perkembangan yang negatif. Perubahan sosial merupakan perubahan suatu cara atau pola hidup suatu masyarakat yang sudah diterima karena adanya perubahan kondisi alam atau lingkungan, material, kebudayaan, jumlah jiwa atau penduduk, cara berpikir atau ideologi, maupun adanya beragam penemuan baru dalam kehidupan masyarakat. Perubahan sosial menjadi suatu hal yang akan terjadi dalam kehidupan masyarakat baik itu dengan proses lambat maupun cepat atau dapat pula berkesinambungan.²

Modernisasi dalam Islam di mulai sejak periode sejarah Islam yang disebut modern dan mempunyai tujuan untuk membawa umat Islam kepada kemajuan.

Menurut Harun Nasution, pembaharuan dalam bidang pemikiran baru mulai dibawa oleh Muhammad ‘Abdul Wahhab

¹ Ellya Rosana, “ Modernisasi Dan Perubahan Sosial”, dalam *Jurnal TAPIS Vol.7 Nomor 12*, (2011), hlm.33.

² Rahma Satya Masna Hatuwe, Kurniati Tuasalamony, Susiati, Andi Masniati, Salma Yusuf, “ Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru”, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 8 Nomor 1*, (2021), hlm.85.

(1703-1787) dari Nejed. Hal itu bukan karena kontak dengan Barat seperti pembaruan dalam bidang material ketika kerajaan Utsmani, tapi karena keinginan untuk membersihkan Islam dari tradisi-tradisi dan ajaran-ajaran yang datang dari luar Islam, seperti animisme dan praktek-praktek yang dibawa aliran-aliran kaum tarekat. Karena itu harus kembali kepada Al-Quran dan Hadits. Upaya inilah yang lalu disebut dengan ijtihad, yang sebelumnya telah tertutup. Gerakan ini kemudian dikenal dengan Wahabiyah. Kesadaran semacam ini masih terpusat pada mesir semata. Hal ini jugalah yang memengaruhi pemikiran dan usaha-usaha pembaruan dalam islam pada periode selanjutnya.³

Secara historis Islam dapat dibagi ke dalam tiga periode yaitu : klasik, pertengahan dan modern.

- a) Adapun Periode klasik (650-1250M) merupakan zaman kemajuan, dan dibagi ke dalam dua fase, pertama, fase ekspansi, integrasi dan puncak kemajuan (650 – 1000M). Periode pertengahan (1250 – 1800M). Juga dibagi ke dalam dua fase, pertama, fase kemunduran (1250 – 1500M) dizaman ini desentralisasi dan disintegrasi bertambah meningkat.
- b) Periode Modern (1800 M-dan seterusnya) merupakan zaman kebangkitan umat Islam. Jatuhnya Mesir ke tangan barat menginsafkan dunia Islam akan melemahnya dan menyadarkan umat Islam bahwa di barat telah timbul peradaban baru yang lebih tinggi dan merupakan ancaman bagi Islam. Raja-raja dan pemuka-pemuka Islam mulai memikirkan bagaimana meningkatkan mutu dan kekuatan umat Islam kembali. Di periode modern inilah timbulnya ide-ide pembaharuan Islam.⁴
- c) Modernisasi itu sendiri diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang

³ Sunanto, *Pemikiran Modern Islam Indonesia*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022), hlm.52.

⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 12-13.

tradisional atau masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern.⁵Modernisasi dalam penelitian ini adalah suatu perubahan sosial kehidupan masyarakat dari yang tradisional menuju masyarakat modern. Terdapat ciri-ciri modernisasi yaitu tingkat perkembangan teknologi yang semakin cepat, tingkat perkembangan ekonomi yang terus berlanjut, serta pola pikir masyarakat yang pragmatis sehingga dapat berfungsi sesuai dengan tuntutan kemodernan.⁶

Pembaruan atau reformasi Islam terjadi pada abad ke-18 dan ke-19 M seperti Mesir dan Pakistan. Di kedua Negara ini telah muncul tokoh-tokoh pembaru seperti Rifa'ah Bek al-Thahthawi (1801 – 1873), Jamal al-Din al-Afghani (1838-1897). Muhammad Abduh (1849-1905), Thaha Husein dari Mesir, Ahmad Sirhindi (W.1625 M), Syah Waliyullah (W.1762), Ahmad Khan (1817-1898) dari Pakistan dan lain-lain. Gagasan pembaruan mereka memiliki kesamaan dengan usaha yang dilakukan oleh pembaruan dalam periode sebelumnya seperti Ibn Taimiyyah (W.1328 M). Maintream pemikirannya adalah pentingnya ijtihad dan kembali kepada ajaran-ajaran dasar Islam yang sebenarnya (Al-Quran dan Hadis)⁷

Kemudian modernisasi di ikuti oleh seluruh dunia Islam salah satunya yaitu Indonesia. Gerakan pembaruan Islam di Indonesia muncul sekitar awal abad ke-20 yang ditandai dengan lahirnya gerakan-gerakan seperti Muhammadiyah, Syarekat Islam dan Persatuan Islam. Muhammadiyah banyak dipengaruhi oleh pembaruan yang ada di Mesir. Terutama oleh gagasan-gagasan Muhammad Abduh. Meskipun demikian, antara keduanya terdapat

⁵Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.80.

⁶Mahrus eL-Mawa, *Sejarah Pemikiran Islam Rasional dalam karya-karya Harun Nasution (1919-1998)*, Vol. 2 No. 2 Desember 2016, h. 148-149

⁷Said Agil Husin Almunawar, Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praktis Harun Nasution* (Jakarta: Pt. Ciputat Press,2005).hlm.160.

perbedaan yaitu dasar pembaruan yang berkembang di Mesir berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Dasar pembaruan di Mesir adalah faham Qadariyah dengan pemikiran rasional dan ilmiahnya. Sedangkan di Indonesia, dasarnya teologi Asy'ariyah dengan faham qada dan qadarnya yang tradisional dan kurang ilmiah.⁸

Nazar bukan selain Allah, salah satunya ialah bernazar atau *Peulheuh Kaoi* di Masjid. Pengaruh terhadap kebiasaan lokal, banyak tradisi lokal yang berkembang di Aceh salah satunya ialah nazar atau *kaoi*. Nazar dalam bahasa berarti berjanji kepada dirinya untuk melakukan sesuatu, Nazar adalah membebankan atau mewajibkan kepada diri sendiri karena Allah untuk melakukan sesuatu yang sebenarnya tidak wajib. Nazar dilakukan dengan lafazh tertentu yang menunjukkan hal itu.⁹

Nazar atau *kaoi* sudah menjadi suatu kebiasaan masyarakat Aceh dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam menghadapi musibah atau kebaikan, kebiasaan ini sudah turun temurun di lakukan oleh masyarakat Aceh, seseorang bernazar disebabkan karena sesuatu yang tidak bisa di jangkau oleh pikiran atau suatu kepanikan yang membuat seseorang mengucapkan nazar secara spontan tanpa ada paksaan. Bernazar biasanya di lakukan di tempat suci, seperti Masjid, menasah, dan ada juga di makam para ulama yang di anggap keramat.

Nazar terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Nazar mutlak yang berarti nazar untuk melakukan sesuatu tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang lainnya. Contohnya, “karena Allah, wajib bagiku untuk melaksanakan shalat dua rakaat” nazar ini di makruhkan oleh kebanyakan ulama akan tetapi ulama mengatakan bahwa pelaku tetap wajib memenuhi nazarnya dan mendapatkan pahala jika mengerjakannya. Sedangkan sebagian ulama lainnya

⁸ Said Agil Husin Almunawar, Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional ...* hlm.160-161.

⁹ Abu Malik Kamal Bin As-sayyid Salim, *Fiqh Sunnah Wanita* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2010), hlm. 391.

mengatakan nazar tersebut tidak wajib dipenuhi namun dianjurkan melakukannya.

- b. Nazar *mu'allaq* yang bermakna mengharuskan diri sendiri untuk mengerjakan sesuatu dan mengaitkannya dengan kejadian tertentu, seperti mendapat nikmat atau terhindar dari bencana, contohnya “jika Allah menyembuhkan penyakitku, maka aku akan memberi makan orang fakir miskin” pada dasarnya nazar *mu'allaq* hukumnya makruh apabila di ucapkan sebelum terjadinya sesuatu.¹⁰

Masjid Jamik Syaikhuna atau yang dikenal dengan Masjid Gudang ialah masjid yang dipercayai oleh masyarakat untuk *Peulheuh kanoi* atau pelepasan nazar. *Peulheuh kanoi* di Masjid Gudang sudah berlangsung selama bertahun-tahun yang lalu, sejak Masjid itu di bangun pada tahun 1892 hingga saat ini, setiap hari terutama hari minggu, masyarakat yang ingin *peulheuh kanoi* atau menunaikan nazar di Masjid Gudang itu terus bertambah, tidak hanya masyarakat yang tinggal di desa itu bahkan dari kabupaten Aceh lain pun banyak yang datang ke Masjid tersebut. Karena sebagian masyarakat menganggap bahwa Masjid Gudang tersebut keramat, sehingga masyarakat meyakini setiap nazar yang mereka lakukan akan terkabul.

Nazar itu sendiri merupakan ikrar untuk melakukan sesuatu jika tujuan yang diinginkan tercapai. Akan tetapi pada dasarnya nazar yang bukan karena Allah adalah perbuatan syirik. Karena itu nazar itu tidak boleh di persembahkan kepada selain Allah. Contohnya, perkataan seorang wanita, “jika anakku sembuh, maka aku harus menyembelih qurban untuk Sayyid Badawi,” dan semacamnya. Nazar seperti ini sama dengan sumpah yang dilakukan dengan nama selain Allah.¹¹

Masjid Gudang dipercayai oleh masyarakat sebagai masjid pembawa berkah atau masjid keramat, dikarenakan ketika Masjid Gudang ini berdiri, salah satu masyarakat tiba-tiba menghilang saat

¹⁰ Abu Malik Kamal Bin As-sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita*, hlm.392.

¹¹ Abu Malik Kamal Bin As-sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita*, hlm.395.

sedang menanam padi di hutan, penduduk setempat sudah mencarinya selama tiga hari tiga malam, hasilnya pun tidak ada. Dan seseorang pun berhajat dengan menjadikan Masjid tersebut sebagai objeknya, dan orang yang hilang itu kembali ditemukan oleh penduduk setempat, inilah kemudian masyarakat menganggap bahwa Masjid Gudang tersebut keramat.

Pengaruh Modernisasi dalam Islam juga masuk ke Aceh dengan lahirnya organisasi-organisasi Islam modern dan juga melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang ada di Kabupaten Nagan Raya. Dikarenakan Nagan Raya adalah salah satu bagian dari pemekaran kabupaten Aceh Barat Tahun 2002, Kabupaten yang terhitung sangat baru yang dahulu dikenal dengan Kota *Rameune* atau Kota yang menjunjung tinggi norma adat istiadat. Pengaruh dari kemajuan teknologi juga mendorong masyarakat yang ada di Nagan Raya harus beradaptasi dengan modernisasi yang juga berimbas pada paham terhadap perilaku *Pelheuh Kaoi* atau nazar.

Pelaksanaan *Peulheuh kaoi* ini mengolongkan pada perbuatan bid'ah karena tidak ada dalam hukum. Sehingga munculnya pembaharuan atau modernisasi di Aceh dan juga mengalami perubahan dengan adanya paham modernisasi. Hal ini dapat dilihat dari jumlah orang-orang yang bernazar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurut data observasi awal yang peneliti lakukan bahwa peneliti menemukan hasil dari wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat mengatakan dalam kegiatan *peuleuh kaoi* atau nazar lebih banyak dan lebih beragam model dan cara dalam melaksanakan *peulheuh kaoi* atau nazar. Sehingga menurut dari pendapat masyarakat disana pada era globalisasi atau modernisasi saat ini tradisi terhadap *peulheuh kaoi* mengalami perubahan yang signifikan. untuk mempermudah pemahaman masyarakat tentang ini. Berdasarkan dari latar belakang di atas, peneliti ingin membahas lebih lanjut tentang “Pengaruh Modernisasi Dalam Pelaksanaan Tradisi *Peulheuh Kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh, Ujung Pasi, Kuala, Nagan Raya” menarik di kaji karena ada sebagian masyarakat Ujung Pasi, Kuala, Nagan Raya masih menggunakan

Masjid sebagai objek untuk *Peulheuh Kaoi*, padahal pada masa modern sekarang masyarakat secara umum tidak mempercayai hal-hal yang bersifat mistik. Penulis berupaya memaparkan bagaimana pengaruh modernisasi dan proses *Peulheuh Kaoi* ini.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini mengfokuskan pada pengaruh modernisasi dalam pelaksanaan *peulheuh kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh, Ujung Pasi, Kuala, Nagan Raya. Dan bagaimana masyarakat melaksanakan ritual *Peulheuh kaoi* tersebut

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan ritual *Peulheuh Kaoi* di Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh Nagan Raya sebelum adanya modernisasi ?
2. Bagaimana pengaruh modernisasi terhadap tradisi *Peulheuh Kaoi* di Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh Nagan Raya ?

D. Tujuan penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan *Peulheuh Kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh.
2. Untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh.
3. Untuk mengetahui pengaruh modernisasi terhadap tradisi *Peulheuh Kaoi* yang dilakukan di Masjid Jami' Syaikhuna Gudang Buloh Ujung Pasi Nagan Raya.
4. Untuk dapat menambahkan pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini akan di cantumkan bahan pertimbangan dalam penelitian terdahulu oleh penelitian yang pernah penulis baca yaitu:

Skripsi karya Asqalani yang berjudul “Tradisi Pelepasan Nazar pada Masyarakat peziarah di makam Syekh Abdurrauf As-Singkili Gampong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala “(Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Studi Agama-Agama) skripsi ini menganalisa tentang Makam Syiah Kuala adalah salah satu makam yang dipercayai masyarakat dengan makam keramat. Makam Syekh Abdurrauf As-Singkili di anggap keramat karena pada 26 Desember 2004 lalu terjadi bencana dahsyat gempa dan Tsunami. Bencana itu menyapu dan meruntuhkan semua bangunan, dan semua yang berada dibibir pantai habis rata dengan tanah lapang. Namun, pada kejadian ini makam Syekh Abdurrauf As-Singkili tidak terjadi apa-apa (utuh), dari sinilah timbul dalam pemikiran masyarakat akan kekeramatan almarhum Syekh As-Singkili. Banyaknya masyarakat yang bernazar dimakam Syekh Abdurrauf As-Singkili karena banyak peziarah bernazar dan terkabulkan. Maka semakin banyak pula yang menganggap makam Syekh Abdurrauf As-Singkili keramat dan berkah.¹²

Skripsi Andika Saputra berjudul “Tradisi Bayar Nazar Ke Buluh Mayan Dalam Tinjauan Hukum Islam” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu) penelitian ini berfokus kepada untuk mengetahui tata cara pembayaran nazar ke Buluh Mayan di Desa Terunjam Kecamatan Teras Terunjam Kabupaten Mukomuko dan bagaimana

¹² Asqalani, “Tradisi Pelepasan Nazar Pada Masyarakat Peziarah di Makam Syekh Abdurrauf As-singkili Gampong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala” (Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

tinjauan Hukum Islam terhadap pelaksanaan pembayaran Nazar di Desa tersebut, dan apakah perbuatan ini di larang Agama atau tidak.¹³

Skripsi Muammar Khairat yang berjudul “Tradisi *peulheuh kaoi* di Masjid Gudang Gampong Ujong Pasi” (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry) penelitian ini berfokus tentang Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *peulheuh kaoi* dalam masyarakat Gampong Ujong Pasi Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Dan ingin mengetahui bagaimana pandangan masyarakat tentang *peulheuh kaoi*.¹⁴

Skripsi Rama Syahputra yang berjudul “Modernisasi Pesantren dalam upaya meningkatkan sistem pengajaran berbasis mutu di Kota Banda Aceh” (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry) penelitian ini berfokus tentang sistem pengajaran di pesantren modern yang ada di Kota Banda Aceh dan pada saat yang sama, penelitian ini bermaksud mengurai arti penting modernisasi sistem pengajaran, bagaimana proses modernisasi pesantren berkontribusi besar bagi pengembangan pendidikan agama di Aceh khususnya di Kota Banda Aceh sendiri.¹⁵

Skripsi Sony Alba Firdaus yang berjudul “ Nazar dalam Perspektif Hadist” (Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora) penelitian ini berfokus tentang bagaimana pemahaman nazar dan pendapat nazar dari para ulama. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Ulama Fiqh berbeda pendapat dalam mensifati nazar *syar’iyyah* menjadi dua gambaran yaitu Nazar di pandang sebagai sesuatu yang bersifat sunnah meskipun sebagian ulama memerincinya kedalam jenis Nazar yang di hukumi seperti itu.

¹³Andika Sapura, “Agama Tradisi Bayar Nazar ke Buluh Mayan dalam Tinjauan Hokum Islam ” (Skripsi, IAIN Bengkulu,2020)

¹⁴Muammar Khairat, “Tradisi Peulheuh Kaoi di Masjid Gudang Gampong Pasi”(Skripsi,Uin Ar-Raniry Banda Aceh,2018).

¹⁵Rama Syahputra, “Modernisasi Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan System Pengajaran Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh”(Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh,2017).

- a) Madzhab Malikiyah berpendapat bahwasanya Nazar mutlak itu di sunahkan.
- b) Madzhab Hanafi berpendapat bahwasanya Nazar adalah pendekatan diri kepada Allah yang di syariatkan.
- c) Qadî (Husen atau Iyad), Imam Al-Ghazalî Al-Mutawallî dari Madzhab Syafi'i berpendapat bahwasanya Nazar adalah pendekatan diri kepada Allah¹⁶

Jurnal yang ditulis oleh Muzakkir, Rena Juliana, dan Reni Juliani dengan judul “*Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial*” jurnal ini menjelaskan bahwa ritual merupakan serangkaian perbuatan yang bernilai keramat yang dilakukan oleh umat Islam dengan menggunakan berbagai unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara. Selain itu, ritual juga memiliki fungsi untuk berdoa agar mendapatkan suatu berkah atau rezeki. Ritual bakar kemenyan juga dapat dimaknai sebagai simbol komunikasi sosial yang dipandang memiliki kekuatan gaib untuk menjamin kelangsungan dan ketentraman hidup dalam masyarakat. Ritual bakar kemenyan juga dianggap dapat menyampaikan harapan manusia kepada Tuhan agar dapat memberi perlindungan, dan keselamatan kepada masyarakat. Oleh karenanya, masyarakat yang melepaskan nazar di Masjid Syeikh Syeikhuna, diyakini dapat membawa berkah dan harapannya dapat terkabul.¹⁷

B. Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori perubahan sosial Selo Soemardjan dan konsep Modernisasi Wilbert Moore. Perubahan disebut dengan sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan itu dapat melibatkan semua

¹⁶ Sony Alba Frdaus, “Nadzar Dalam Perspektif Hadits “(Skripsi, IAIN Jember,2020).

¹⁷ Muzakkir, Rena Juliana, Reni Juliani, “Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial” dalam *Jurnal Karabe Ilmu Komunikasi Vol.9 No.1*,(2020).

faktor seperti: sosial, ekonomi, politik dan budaya. Menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan kebudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkutan paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Dan perubahan sosial biasanya disebabkan dari berbagai sumber seperti penambahan penduduk yang akan menimbulkan perubahan ekologi dan dapat menyebabkan perubahan tata hubungan antar kelompok sosial.

Karakter awal dari perubahan sosial adalah tradisi. Tradisi menunjuk ke *tradition*. Tradisi bahasa latin: *tradition*, “diteruskan” atau kebiasaan. dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tradisi yang ada pada setiap masyarakat adalah tatanan sosial yang berwujud mapan, baik sebagai bentuk hubungan antara unsur-unsur kehidupan maupun sebagai bentuk aturan sosial yang memberi pedoman tingkah laku. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi lahir melalui 2 (dua) cara, yaitu :

1. Muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan dan kekaguman yang kemudian disebarkan melalui berbagai cara, memengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim tersebut berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsir ulang keyakinan lama.

2. Muncul dari atas melalui mekanisme paksaan. Sesuatu yang dianggap tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.¹⁸

Modernisasi tidak bisa lepas dari kehidupan manusia, karena modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Perubahan-perubahan pada kehidupan masyarakat tersebut merupakan fenomena sosial yang wajar, oleh karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Modernisasi dalam ilmu sosial merujuk pada sebuah bentuk transformasi dari keadaan yang kurang maju atau kurang berkembang ke arah yang lebih baik dengan harapan akan tercapai kehidupan yang lebih maju, berkembang, dan makmur.

Modernisasi tidak sekedar menyangkut aspek yang materiil saja, melainkan juga aspek immaterial seperti pola pikir, tingkah laku, dan lain sebagainya. Wilbert Moore “Mengatakan bahwa modernisasi adalah Transformasi total masyarakat tradisional atau Pra-Modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.”¹⁹

C. Defenisi Operasional جامعة الرانري

1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh ialah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antar apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang. Oleh

¹⁸ Ummainilo Basrun Chairul, “Perubahan Sosial di Indonesia:tradisi Akomodasi dan modernisasi”.dalam *Jurnal Perkembangan Sosial Di Indonesia*.(Maret 2018),hlm.16.

¹⁹ Ellya Rosana,*Modernisasi dalam Perspektif Perubahan ...*hlm.33-34.

karena itu pengaruh juga bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerima pesan.²⁰

Pengaruh dibagi menjadi dua, ada yang positif, dan ada yang negatif. Bila seseorang memberi pengaruh positif kepada masyarakat, ia bisa mengajak mereka untuk menuruti apa yang ia inginkan. Namun bila pengaruh seseorang kepada masyarakat adalah negatif, maka masyarakat justru akan menjauhi dan tidak lagi menghargainya.

2. Modernisasi

Modernisasi diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau masyarakat pra modern menuju kepada suatu masyarakat yang modern.²¹ Masyarakat harus siap terhadap perubahan yang terjadi sebagai akibat dari modernisasi, karena dikehendaki atau tidak dikehendaki setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, terutama sebagai dampak dari modernisasi yang berkembang tanpa batas. Pandangan modernisasi dari Chodak dan Wilbert Moore:

Menurut Chodak modernisasi adalah contoh kasus dan penting dari kemajuan masyarakat, contoh usaha sadar yang dilakukan untuk mencapai standar kehidupan yang lebih tinggi. Sementara menurut Wilbert, modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau pra modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil.²²

²⁰ Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan", dalam *Jurnal Kopasta 5 (2)*, (2018), hlm.58-59.

²¹ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 80.

²² Umainailo Basrun Chairul, "Perubahan Sosial di Indonesia ... hlm.29.

3. Tradisi

Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan itu budaya (*culture*) atau adat istiadat, dibawah ini akan dijelaskan pengertian tradisi menurut beberapa ahli:

- a. Van Reusen berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.
- b. WJS Poerwadaminto Sedangkan pendapat dari WJS Poerwadaminto ini mengartikan tradisi sebagai semua sesuatu hal yang bersangkutan dengan kehidupan pada masyarakat secara berkesinambungan contohnya budaya, kebiasaan, adat, bahkan kepercayaan.
- c. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pada kamus besar bahasa indonesia tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.²³

4. *peulheuh kaoi* /pelaksanaan kaoi

Peulheuh kaoi adalah suatu janji yang telah diucapkan untuk melakukan sesuatu karena telah mendapatkan sesuatu. Nazar adalah janji kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu jika maksudnya tercapai.²⁴ Bernazar suatu kebiasaan muslim yang telah lama

²³ Ainur Rofiq. "Tradisi Slametan Jawa dalam Perpeftif Pendidikan Islam". dalam *jurnal: "Ilmu Pendidikan Islam"* Vol.15 Nomor 2 (2019).hlm.96.

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi IV (Cet.1; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 999.

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, di mana kebiasaan seperti ini dilakukan karena beberapa persoalan atau permasalahan yang sedang dihadapinya lalu mengucapkan nazar secara spontan tanpa butuh pertimbangan lagi.

5. *Kaoi/nazar*

Masyarakat Aceh menamakan nazar dengan sebutan *Kaoi*, nazar menurut etimologi artinya mewajibkan. Sedangkan menurut terminologi syariat, nazar adalah mewajibkan suatu ibadah pada diri sendiri yang tidak wajib menurut dalil syariat.²⁵ Nazar dalam bahasa berarti berjanji kepada dirinya untuk melakukan sesuatu. Nazar menurut istilah berarti mewajibkan kepada dirinya untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu perbuatan dengan maksud untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Nazar adalah janji kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu jika maksudnya tercapai.²⁶

Nazar dalam pandangan para ahli yaitu nazar bisa dikatakan sah jika yang dimaksud untuk bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, dan wajib dipenuhi. Nazar yang dinamakan maksiat kepada Allah dinyatakan tidak sah. Seperti bernazar ke kuburan terlebih mengunjungi orang-orang yang ahli-ahli maksiat, seperti seseorang bernazar akan membunuh, bernazar akan menyakiti orang tua, jika ia bernazar demikian maka nazarnya tidak wajib melaksanakannya dan tidak ada ketentuan untuk membayar kafarat. Karena nazarnya tidak sah.²⁷

6. Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu “*sujudan*”, fiil madhinya “*sajada*” ia sudah sujud. Fiil “*sajada*” diberi awalan “*ma*” sehingga terjadilah “*isim makan*” yang menyebabkan perubahan

²⁵ Abdullah Alu Bassam, *Fikih Hadits Bukhari-Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), hlm.1049.

²⁶ Jumriah, Muammar, “fikih Nazar Menurut Mazhab Syafi’I Dan Mazhab Maliki”. dalam *Jurnal: “Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab”*. Volume 1, Nomor 3. (2020). hlm.356.

²⁷ Jumriah, Muammar, “fikih Nazar Menurut Mazhab Syafi’I Dan ... hlm.358.

bentuk “*sajada*” menjadi “*masjid*”, masjid. Sujud adalah pengakuan ibadah, yaitu pernyataan pengabdian lahir yang dalam sekali. Perubahan bunyi dari “*ma*” menjadi “*me*” dalam bahasa Indonesia. Menurut Drs Sidi Gazala bahwa masjid selain sebagai tempat shalat, shalat lima waktu, hari jum’at, hari raya idul Adha (ibadah), juga berfungsi sebagai tempat muslim berkumpul, tempat menumbuhkan keyakinan dan manifestasi hubungan manusia dengan tuhan, sebagai sumber ijtihad. masjid juga sumber hubungan masyarakat dan kebudayaan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, seni dan filsafat.²⁸

7. Masyarakat

Masyarakat merupakan manusia yang senantiasa berhubungan atau berinteraksi dengan manusia lain dalam suatu kelompok. Kehidupan masyarakat yang selalu berubah merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhannya, sebuah keniscayaan manusia bisa hidup secara individual dalam lingkungannya. Pengertian masyarakat tidak akan bisa dilepaskan dari kebudayaan dan kepribadian. Hal ini karena individu di dalamnya tidak bisa lepas dari nilai-nilai, norma, tradisi, kepentingan, dan lain sebagainya.

Masyarakat menurut Pakar sosiologi adalah:

- a. Selo soemardjan mengartikan masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
- b. Max weber mengartikan masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai-nilai yang dominan pada warganya²⁹

²⁸ Badruzzaman Ismail, *Manajemen Mesjid Dan Adat Kebiasaan Di Aceh* (Banda Aceh : CV. Gua Hira, 1990), hlm 3-4

²⁹ Bambang Tejkusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. Dalam Jurnal: “*Geoedukasi Vol, III No.1.* (2014).hlm.38-39.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan di lakukan ialah di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh Ujung Pasi Nagan Raya atau yang dijuluki dengan Masjid Gudang yang berada di pinggir jalan Kuala Tuha Jeuram Gampong Ujung Pasi, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Masjid Gudang ini di ketahui sebagai salah satu Masjid yang keramat di Nagan Raya oleh karena itu banyak warga dari berbagai tempat atau daerah menunaikan nazarnya disana. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti terdapat permasalahan di lapangan. Peneliti ingin mengetahui pengaruh modernisasi terhadap *peulheuh kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Buloh Ujung Pasi Nagan Raya.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, metode kualitatif ialah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Metode kualitatif di definisikan oleh *bodganhe taylor* ialah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk tulisan atau verbal yang biasa diamati.³⁰

C. Informan Penelitian

Informan dalam penenelitian ini adalah tokoh desa atau tokoh masyarakat seperti tengku dan keuchik, pengunjung yang pernah mengunjungi atau pernah melakukan *Peulheuh Kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Buloh Nagan Raya.

³⁰ Eko Sugiarto. “Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi Dan Tesis”. (Suaka media, Yogyakarta. 2015).hlm. 8-9

D. Sumber data

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data, berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung didapat dari sumber data awal di lokasi riset ataupun subjek riset.

³¹Ada pula data primer yang dipakai dalam riset ini berbentuk hasil tanya jawab, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapat dari sumber kedua ataupun sumber sekunder dari sumber kedua ataupun sumber sekunder dari informasi yang kita butuhkan.³² Ada pula sumber sekunder terdiri dari berbagai literatur pustaka yang mempunyai relevansi dengan kajian ini semacam buku-buku, skripsi, jurnal ilmiah, artikel dan situs internet terkait dengan pengaruh modernisasi dalam pelaksanaan *Peuleuh Kanoi*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan sebagai mengumpulkan data sesuai prosedur penelitian untuk memperoleh data yang dibutuhkan, teknik pengumpulan data penelitian ini ialah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling adalah teknik mengambil data dengan tidak berdasar acak atau random, melainkan berdasarkan adanya pertimbangan-pertimbangan

³¹ Burhan Bugin. *“Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011). hlm. 132.

³² Burhan Bugin. *Metodologi Penelitian Kuantitatif ...* hlm. 132.

untuk mencapai target atau fokus tujuan tertentu, dimana penelitian ini menggunakan penentuan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian tersebut.

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus penelitian lebih luas dan lebih mudah dalam mendapatkan data dan informan,³³ observasi juga salah satu kegiatan ilmiah empiris yang mendasarkan fakta-fakta lapangan maupun teks, melalui panca indra tanpa melakukan manipulasi apapun.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode ketika subjek dan peneliti bertemu dalam satu situasi tertentu dalam proses mendapatkan informasi. Informan yang di jadikan berupa data diperoleh secara langsung oleh peneliti dan subjek penelitian.³⁴ Di tinjau dari segi pelaksanaannya, wawancara di bagi 2 jenis yaitu sebagai berikut :

- Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
- Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang dilakukan tanpa berpatokan pada pedoman pertanyaan wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang berasal dari kata dokumen yang maksudnya barang-barang tertulis atau foto-foto. Didalam melaksanakan metode pengumpulan data peneliti menggunakan, metode wawancara instrumen foto-foto atau gambar yang peneliti ambil ketika melakukan wawancara dengan informan yang ada di

³³ Jurnal pendidikan anak, Volume III, Edisi 1, Juni 2014

³⁴ Alwasilah A. Chaedar, "pokonya kualitatif?". Jakarta, PT dubia pustaka jaya dan pusat studi sunda. 2002.

lokasi penelitian. Dengan menggunakan metode ini peneliti lebih mudah untuk menggali subjek yang diamati dan mendapatkan informasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Ketajaman dan ketepatan dalam penggunaan alat analisis sangat menentukan keakuratan pengambilan kesimpulan, karena itu kegiatan analisis data merupakan kegiatan yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses penelitian. Kesalahan dalam menentukan alat analisis dapat berakibat fatal terhadap kesimpulan yang dihasilkan dan hal ini akan berdampak lebih buruk lagi terhadap penggunaan dan penerapan hasil penelitian tersebut. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai teknik analisis mutlak diperlukan bagi seorang peneliti agar hasil penelitiannya mampu memberikan kontribusi yang berarti bagi pemecahan masalah sekaligus hasil tersebut dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah³⁵

Adapun deskriptif adalah suatu metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Sesudah data berakhir digabungkan dengan lengkap, langkah selanjutnya penulis lakukan yakni langkah analisa ini adalah

³⁵ Muhson Ali, "Teknik Analisis Kuantitatif". dalam Jurnal: *Teknik Analisis Kuantitatif Vol 2 Nomor 1.*(2006),hlm.1.

langkah yang penting serta menentukan. Pada langkah ini data penulis kumpulkan hingga hasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang bisa digunakan untuk menanggapi persoalan-persoalan yang dicoba dalam riset yang mengikuti opini Sugiyono yang terdiri dari empat tahap ialah: pengumpulan data, reduksi data, display informasi, serta kesimpulan atau varifikasi.

- a. Pengumpulan data yang digali melalui wawancara, pemberitahuan lapangan, serta dokumentasi.
- b. Reduksi Data menekankan pada memfokuskan data yang diambil oleh peneliti. Proses berlangsung sejak awal pertanyaan penelitian dibuat sampai data penelitian terkumpulkan.
- c. Display data, ialah penyajian data. Setelah data direduksi, hingga tahap berikutnya merupakan menyajikan data. Penyajian data dapat dalam wujud penjelasan singkat, bagan, hubungan antar jenis, serta sejenisnya. Pada tahap ini, cara analisisnya lebih merincikan data- data yang sudah direduksi dalam wujud penataan khusus, sehingga informasi benar-benar sudah tersaji dengan cara akurat.
- d. Kesimpulan ialah membuat satu kesimpulan atas apa yang ditemui dari hasil riset. Dalam perihal ini, kesimpulan yang diartikan merupakan berhubungan dengan balasan dari kesimpulan permasalahan yang tadinya sudah ditetapkan oleh peneliti.³⁶

³⁶ Wiwin Yuliani, "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling" dalam Jurnal Quanta vol.2, No.2.(2018).hlm.88

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Nagan Raya

Nagan Raya merupakan daerah yang terbentuk dari pemekaran Aceh Barat. Kabupaten Nagan Raya berdiri berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang. Sehingga terbentuklah Kabupaten Nagan Raya pada 2 Juli 2002.

Ibu kota Kabupaten Nagan Raya adalah Suka Makmue. Nagan Raya memiliki 10 Kecamatan, dan 222 desa.

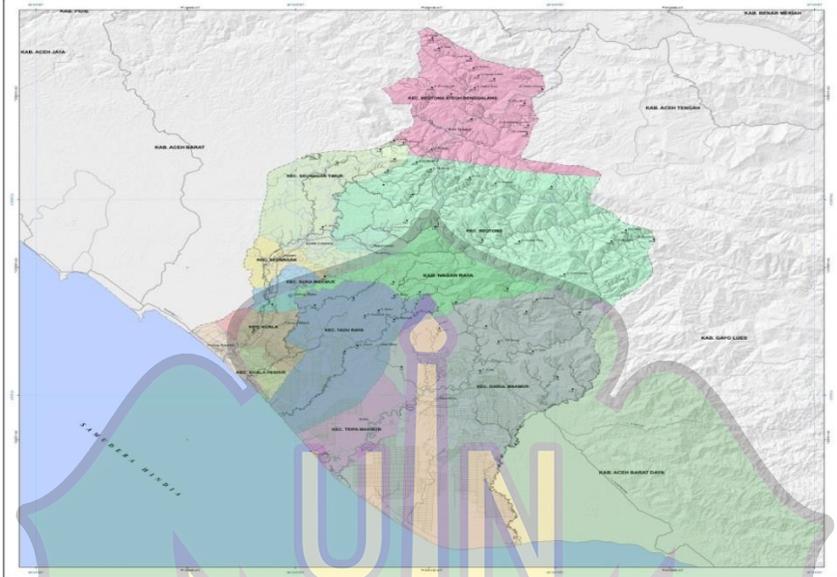
Berikut batas administrasi Nagan Raya sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tengah dan Kabupaten Aceh Barat;
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat;
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Samudera Indonesia.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues serta Kabupaten Aceh Barat Daya.

Secara geografis Nagan Raya $03^{\circ}40'$ - $04^{\circ}38'$ Lintang Utara dan $96^{\circ}11'$ - $96^{\circ}48'$ Bujur Timur. Kabupaten Nagan Raya termasuk wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-12 meter di atas permukaan laut. Adapun luas daratan Nagan Raya seluas 3.544,90 km³.

Kabupaten Nagan Raya termasuk daerah yang memiliki tingkat kesuburan yang tinggi serta memiliki tingkat curah hujan yang tinggi sehingga tidak heran banyak penduduknya yang bermata pencaharian sebagai petani. Tanaman utama yang ditanam oleh

petani adalah padi, selain memiliki subur Nagan Raya juga memiliki irigasi sehingga cukup untuk dialirkan kepersawahan masyarakat.³⁷



Gambar 4.1 Peta Kabupaten Nagan raya

Sumber: Google

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kabupaten Nagan Raya

Wilayah	Luas Wilayah (Hektar)	
	2019	2020
Kecamatan Beutong	1 017,32	1 017,32
Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang	405,92	405,92

³⁷ Jamaluddin dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, (Lhokseumawe: Unimal Press, 2016), hlm. 1-3.

Kecamatan Darul Makmur	1 027,93	1 027,93
Kecamatan Kuala	120,89	120,89
Kecamatan Kuala Pesisir	76,34	76,34
Kecamatan Seunagan	56,73	56,73
Kecamatan Seunagan Timur	251,61	251,61
Kecamatan Suka Makmue	51,56	51,56
Kecamatan Tadu Raya	347,19	347,19
Kecamatan Tripa Makmur	189,41	189,41
Total	3 544,90	3 544,90

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya

Berdasarkan tabel diatas kecamatan terluas adalah Darul Makmur dengan luas wilayah 1 027,93 hektar. Darul Makmur ibu kota kecamatannya Alue Bilie, terdiri dari 5 Mukim dan 40 desa. Sedangkan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Suka Makmue dengan luas wilayah 51,56 hektar, yang ibu kota kecamatannya Lueng Baro, serta terdiri dari 2 Mukim dan 19 desa.³⁸

³⁸ RP12JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, “Bab IV Profil Kabupaten Nagan Raya” (Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, 2019), hlm 1-2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Nagan Raya.

Wilayah	Jumlah Penduduk			
	Laki-Laki		Perempuan	
	2019	2020	2019	2020
Kecamatan Beutong	7 533,00	6 886,00	7 484,00	6 815,00
Kecamatan Beutong Ateuh Banggalang	1 040,00	1 012,00	986,00	986,00
Kecamatan Darul Makmur	23 984,00	25 139,00	22 792,00	24 273,00
Kecamatan Kuala	11 265,00	11 303,00	10 943,00	11 047,00
Kecamatan Kuala Pesisir	8 588,00	8 883,00	8 314,00	8 455,00
Kecamatan Seunagan	8 594,00	7 915,00	8 732,00	8 009,00
Kecamatan Seunagan Timur	7 108,00	6 944,00	7 456,00	7 033,00
Kecamatan Suka Makmue	4 824,00	4 923,00	4 785,00	5 008,00

Kecamatan Tadu Raya	6 920,00	7 493,00	6 478,00	7 238,00
Kecamatan Tripa Makmur	4 721,00	4 541,00	4 747,00	4 497,00
Total	84 577,00	85 039,00	82 717,00	83 353,0 0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya

2. Desa Ujong Pasi

a. Sejarah Desa Ujong Pasi

Di Desa Ujong Pasi terdapat Masjid yang sering disebut dengan sebutan Masjid Gudang Buloh, sehingga nama desa tersebut juga dikenal dengan sebutan Gudang. Disebut Gudang Buloh tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme dan imperialisme di nusantara, hingga mencapai daerah Aceh. Pada masa penjajahan Belanda, orang-orang Belanda membuat gudang untuk menyimpan barang-barang yang terbuat dari Buloh (Bambu), yang berlokasi di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh.

Namun Selanjutnya penyebutan Gudang Buloh diubah menjadi Desa Ujong Pasi setelah terjadinya pemekaran Kecamatan Seunagan Kabupaten Aceh Barat menjadi Kecamatan Kuala Kabupatn Aceh Barat. Desa Ujong Pasi berkemukiman Suak Sikha Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya.

Adapun batas wilayah Dsa Ujong Pasi, Kcamatan Kuala adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Berbatasan langsung dengan Desa Alue Ie Mameh.
2. Sebelah Selatan: Berbatasan langsung dengan Desa Simpang Peut.
3. Sebelah Timur: Berbatasan langsung dengan Desa Ujong Patihah.

4. Sebelah Barat: Berbatasan dengan Krueng Nagan.³⁹

b. Sosial

Hubungan sosial terjadi karena adanya interaksi dalam masyarakat, hal ini terjadi karena manusia sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan manusia lain untuk bertahan hidup. Kegiatan sosial yang dilakukan di Desa Ujong Pasi tentu beranekaragam, diantaranya melakukan gotong royong, dengan adanya gotong royong juga dapat mengeratkan hubungan silaturahmi antar warga desa. Selain itu juga diadakan acara pesta perkawinan sebagai kegiatan sosial sekaligus memperkaya adat istiadat Nagan Raya, serta upacara kematian sebagai kenduri yang dilakukan terhadap orang meninggal, serta warga desa juga ikut melayat kerumah duka.⁴⁰

B. Sejarah Masjid Jamik Syaikhuna Nagan Raya

Pada tahun 1888 M seorang Ulama Bernama S. Abdurani alias Tgk. Putik yang di percaya oleh Belanda pada saat itu untuk diberikan kuasa untuk membangun jalan Kuala Tuha Jeuram, semua peralatan kerja di simpan di sebuah gudang yang terbuat dari bambu (buloh) yang didirikan bertepatan di lokasi masjid sekarang.⁴¹ Setelah jalan selesai pada tahun 1892 M/1313 H beliau menjumpai tokoh-tokoh masyarakat Ujong Pasi di antaranya Keuchik Sawang dan seorang Tgk In Hamzah dan tokoh-tokoh lain yang ada di Ujong Pasi dengan tujuan musyawarah untuk mendirikan sebuah masjid di bekas gudang tersebut. Dengan ukuran 12 x 12 Hasta dengan tiang kayu, atap rumbia, dinding tanah. Setinggi 80 cm dan di beri nama oleh beliau dan seluruh masyarakat, yaitu Masjid Gudang Buloh

³⁹ <https://123dok.com/article/gambaran-umum-lokasi-penelitian-hasil-penelitian-dan-pembahasan.zk8nmjgz>.

⁴⁰ Muammar Khairat, “Tradisi Peulheueh Kaori di Masjid Gudang” . (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 27-28.

⁴¹ Liswardi Usri dan Darmi Junaidi, *Sejarah Masjid jamik Syaikhuna Nagan Raya*, Nagan Raya: 2019, hlm. 2.

Gampong Ujong Pasi karena terdirinya masjid tersebut letaknya persis di bekas gudang yang terbuat dari bambu.

Pada tahun 1895 terjadi suatu peristiwa di Gampong Suak Bilie Kecamatan Suka Makmue sekarang. Terjadi pembunuhan serdadu Belanda oleh dua orang pemuda tepat di jembatan suak bilie di samping Masjid Suak Bilie sekarang. Salah seorang komandan Belanda tewas terbunuh dan jatuh ke lung buangan (parit). Dua orang pemuda tersebut tewas tertembak oleh serdadu Belanda, jenazah mereka dibawa ke Jeuram dan dijemur di depan tansi, tansi serdadu Belanda tersebut persis di komplek koramil Seunagan sekarang. Belanda bertanya kepada masyarakat anak siapa mereka, tak seorangpun yang mengakui. Pada sore harinya datanglah Tgk Putik dan mengakui sebagai anaknya, Padahal mereka bukan anak beliau, dan mayat mereka di kuburkan di suatu tempat. Dan beberapa hari kemudian beliau di tangkap oleh belanda dan di asingkan ke pulau jawa, betawi atau Batavia, Jakarta sekarang.⁴²

Pada tahun 1958 M. pada waktu itu yang menjadi keuchik gampong yaitu keucik Lo, dan yang menjadi imam adalah TR.Syam dan beliau merangkap sebagai imum mukim Suak Sikha dan tokoh-tokoh masyarakat lainnya bermusyawarah untuk mengganti atap masjid tersebut dengan seng bekas dan lantai semen, dan juga biayanya dari derma wajib masyarakat Gampong Ujong Pasi dan sedekah hamba Allah SWT. Pada tahun 1962 M, juga yang menjadi keuchik gampong masih keucik Lo, dan yang menjadi imam Tgk Abdurrahman Abas, bangunan masjid ini diperluas kembali dengan ukuran 10 x 12 m. dengan tiang kayu, dinding papan, lantai semen dan beratap seng. Dan segala biaya dari derma wajib masyarakat Ujong Pasi dan sedekah hamba Allah.⁴³

⁴² Liswardi Usri dan Darmi Junaidi, *Sejarah Masjid jamik Syaikhuna Nagan Raya*, Nagan Raya: 2019, hlm. 2.

⁴³ Liswardi Usri dan Darmi Junaidi, *Sejarah Masjid jamik Syaikhuna...*, hlm. 3.

Pada tahun 1978 M masjid ini dipimpin oleh Tgk Abdul Wahab Waly yang menjadi keuchik gampong M.Ali B. dan yang menjadi imam Tgk Abdurrahman Abas, beserta seluruh aparat desa yang lain dan juga tokoh -tokoh lain, masjid ini diperluas 14 x 16 m peletakan batu pertama dihadiri oleh keluarga besar Habib Muda Seunagan, yaitu Habib Rayeuk dan Habib Quraeys, dan turut di hadiri oleh Korem Teuku Umar, dan direnofasi kembali dengan bangunan II lantai. Tiang beton. dinding batu bata, lantai bawah teger, lantai II papan, dengan berkubah I (satu), setelah Masjid selesai, Masjid ini diberi nama oleh Tgk Abdul Wahab Waly yaitu Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh Gampong Ujong Pasi, segala biaya dari derma wajib dan sedekah hamba Allah.⁴⁴

Pada tahun 1998 M. Tgk Abdul Wahab Waly berpulang kerahmatullah, pembangunan Masjid dilanjutkan oleh panitia yang terbentuk, oleh panitia mengadakan musyawarah dengan seluruh masyarakat, untuk menambah bangunan Masjid dengan ukuran kedepan 3 m, ke belakang 6 m. sehingga luas Masjid ini menjadi 14 x 25 m. Berkubah 5 yang terbuat dari semen (cor) dengan lantai bawah keramik dan lantai II keramik. Seluruh biaya renofasi dari sedekah Hamba Allah dari masyarakat desa dan dari masyarakat luar desa Ujong Pasi.

⁴⁴ Liswardi Usri dan Darmi Junaidi, *Sejarah Masjid jamik Syaikhuna...*, hlm. 4.



Gambar 4.2 Masjid Jamik Syaikhuna

Pada tanggal 26 Desember 2004. Terjadi gempa dan Tsunami Aceh, kubah Masjid yang terbuat dari semen runtuh, setelah itu kubah Masjid ini dibangun kembali dengan lantai marmar sampai sekarang. Selanjutnya tahun 2015. Membangun sebuah menara dengan tinggi 54,60 m. Masyarakat Ujong Pasi mengadakan kenduri (pesujuk) dalam rangka peletakan batu pertama menara tersebut, juga turut dihadiri oleh keluarga besar Habib Muda Seunagan yaitu Abu Kudrat dan juga Muspika Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. Seluruh biaya pembangunan dari sedekah hamba Allah dari masyarakat desa dan dari luar desa. Setiap pembangunan dan renofasi Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh maupun segala pembangunan di lingkungan Masjid dan beberapa tokoh masyarakat.⁴⁵

⁴⁵ Liswardi Usri dan Darmi Junaidi, *Sejarah Masjid jamik Syaikhuna...*, hlm. 5.



Gambar 4.3 Daerah Masjid Jamik Syaikhuna

C. Pelaksanaan ritual Peulheuh Kaoi sebelum adanya modernisasi

Dalam masyarakat muncul berbagai tradisi sebagai hasil dari suatu kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus oleh masyarakat. Tradisi yang berkembang disuatu masyarakat juga dipengaruhi oleh topografi wilayah yang menjadi tempat tinggal masyarakat. Selain itu agama juga berperan besar terhadap tradisi yang berkembang di masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap bentuk tradisi diselaraskan dengan Agama yang dianut, sehingga tidak melenceng dari ajaran agama, bahkan ada beberapa tradisi yang bertujuan untuk menyiarkan nilai-nilai Agama sehingga mengingatkan masyarakatnya untuk patuh terhadap aturan agama.

Di Aceh terdapat sebuah tradisi *peulheh kaoi* yang dilakukan di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh, masjid ini terletak di Desa

Ujong Pasi, Kecamatan Kuala, Kabupaten Nagan Raya. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah lama berkembang di tengah masyarakat, bahkan sampai sekarang masih dipraktikkan, khususnya oleh masyarakat Ujong Pasi serta masyarakat Nagan Raya pada umumnya.

Setiap masyarakat mempunyai persepsi tersendiri atas pelaksanaan *peulheuh kaoi* yang telah dilaksanakan. Jika dilihat sekilas pelaksanaan ini terlihat seperti telah musyrik, namun hal itu juga tergantung niat masing-masing.

“Kalau pandangan saya sendiri, kalau dikatakan kepada musyrik bisa terjadi ketika memang niat dari penghajat itu lain. Misalnya niat dari penghajat itu memang mereka meyakini dalam hatinya bahwa Masjid tersebut lah yang melepaskan penyakit atau mengabulkan hajat dari orang yang berhajat tadi maka akan terjadi nya syirik shaghir yaitu syirik kecil, tapi ketika mereka memang mengisbatkan atau pun mensandarkan dengan berkat Masjid tersebut dengan karamahnya Masjid tersebut menurut saya sih tidak apa-apa, karenapun zaman Rasulullah Saw ada juga yang berhajat, contoh nabi Ibrahim as ketika beliau sudah berumur lanjut tidak mempunyai anak maka beliau berhajat seandainya dikaruniai anak dari Siti Hajar maka akan menyembelih anak tersebut. Ketika Allah SWT akan mengabulkan maka nabi Ibrahim ingin menyembelih anaknya, ketika itulah terjadinya idul Adha pemotongan qurban. Jadi jelas hajat itu ataupun *peulheuh kaoi* bukan hanya terjadi pada masa sekarang akan tetapi pada zaman nabi Ibrahim as juga pernah terjadi yaitu kisah nabi Ibrahim as dengan Ismail as.”⁴⁶

Masyarakat yang melakukan tradisi *Peulheuh Kaoi* di Masjid Gudang beranggapan bahwa di Masjid tersebut adanya nilai

⁴⁶ Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

kekeramatannya, sehingga mereka mengikuti serta mempraktekkan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun tersebut. *peulheuh kaoi* Masjid Gudang bisa diikuti oleh semua kalangan baik laki-laki maupun perempuan, tua atau muda, sehingga tidak ada kriteria khusus atau syarat-syarat tertentu untuk melakukan tradisi ini.

“*Kaoi* bisa siapa saja yang mengikuti tanpa terkecuali, tidak ada syarat-syarat khusus untuk melakukan *peulheuh kaoi*, tidak ada larangan dan kewajiban, kapanpun bisa dilaksanakan, manfaat *peulheuh kaoi* bagi masyarakat adalah apa yang dinazarkan akan tercapai”.⁴⁷

Selain itu dalam tradisi ini tidak ada larangan atau kewajiban yang harus dipenuhi, dalam melakukannya juga tidak ada waktu khusus, sehingga bisa dilaksanakan kapan saja. Adapun manfaat yang ingin diperoleh dari orang yang bernazar yaitu apa yang diharapkan akan tercapai, seperti bernazar supaya mendapat kesembuhan dari suatu penyakit, sehingga mendapatkan kesembuhan, serta keinginan-keinginan lainnya.

“Kalau untuk alasan itu kan beda-beda, ibaratnya beda-beda keyakinan, ketika saya yakin bahwasanya ketika saya mengisbatkan *kaoi* itu di Masjid Gudang banyak yang dikabulkan lah, begitu pun kerena kita melihat dari pada tradisi masyarakat Aceh ataupun tradisi yang ada di Nagan Raya khususnya tempat beradanya Masjid Gudang itu sudah percaya bahwasanya nisbat ataupun disandarkan kepada Masjid gudang tersebut banyak dikabulkannya hajat, atas dasar nisbat itu tadi bukan atas landasan terhadap keyakinan mereka terhadap Masjid Gudang tersebut. Tetapi dinisbatkan, jadi alasannya karena tradisi pada zaman Belanda dulu ataupun zaman habib yang ada di Nagan pun

⁴⁷ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai Khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

sudah mempercayai Masjid tersebut adanya karamah. Alasan lebih tepatnya adanya karamah didalam Masjid Gudang tersebut.”⁴⁸

Banyak masyarakat sekitaran Masjid sudah melaksanakan *Peulheuh Kaoi* dengan harapan doa mereka akan terkabul. Mereka percaya bahwasanya doa mereka akan terkabul selama *Peulheuh Kaoi* dilaksanakan pada Masjid Jamik Syaikhuna. Nisbat ataupun disandarkan kepada Masjid tersebut banyak dikabulkan seubah hajat atas dasar nisbat dari masyarakat.

“*Peulheuh Kaoi* adalah seseorang yang ingin melepas nazar, pandangan saya tentang *Peulheuh Kaoi* tidak mesti di Masjid tersebut, tidak ada hari khusus tapi dulu ramai yang datang pada hari minggu, pelaksanaan ini sudah turun temurun dilakukan”.⁴⁹

Menurut seorang warga Desa Ujong Pasi yang menetap di depan Masjid Gudang, menurutnya *Peulheuh Kaoi* atau tradisi pelepasan nazar tidak mesti dilakukan di masjid tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan cara lain seperti berpuasa, bersedekah, dan lain sebagainya. Banyak orang yang melakukan tradisi *Peulheuh Kaoi* di Masjid Gudang karena sudah dilakukan secara turun temurun sehingga sulit dihilangkan dan sudah menjadi suatu tradisi.

Menurut pantauan beliau, selaku orang yang tinggal bersebelahan dengan Masjid Gudang, di masjid tersebut selalu ada orang yang melakukan pelepasan nazar, tidak hanya orang Nagan Raya saja namun juga datang dari daerah lain seperti dari Aceh Barat yang sengaja datang untuk melepas nazarnya di Masjid Gudang.

⁴⁸ Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁴⁹ Wawancara dengan Sarah sebagai Masyarakat Ujong Pasi, tinggal di depan Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 24 April 2022.

Dulu hari minggu menjadi hari yang selalu ramai pengunjung untuk melepas nazar mereka di Masjid Gudang.

1. Tidak adanya struktural kepanitian dan ritual Peulheuh Kaoi yang di lakukan sendiri-sendiri

Sebelum adanya modernisasi pelaksanaan ritual Peulheuh Kaoi ini di lakukan secara sendiri-sendiri tanpa adanya struktural kepanitian. dan tidak ada tempat khusus untuk melakukan Peulheuh Kaoi tersebut. Dan sebelum adanya renovasi ke 1 sampai renovasi ke 5 Masjid tersebut dulu itu dilakukan oleh orang yang berhajat itu sendiri.⁵⁰

2. Tidak adanya Keumenyan

Pada saat awal mulanya berdiri Masjid Jamik Syaikhuna yaitu pada saat di pimpin oleh Tengku Putik dilaksanakan tanpa bakar Kemenyan. Contohnya jika ada seseorang yang ada hajat langsung mereka sendiri yang melepaskan hajat mereka sendiri. Seperti sedekah, shalat hajat dll.⁵¹

3. Tidak adanya Tengku Khadam/orang yang mendampingi untuk pelaksanaan Peulheuh Kaoi

Pada saat sebelum modernisasi pelaksanaan Peulheuh kaoi tidak ada yang mendampingi atau yang disebut Tengku Khadam yang diperintah sebagai orang yang mendampingi disaat pelaksanaan Peulheuh kaoi saat ini.⁵²

⁵⁰ Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota struktural kepanitian di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁵¹ Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota struktural kepanitian di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁵² Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

D. Bentuk Peulheuh Kaoi Setelah Modernisasi

Nazar atau *Kaoi* tentu terdiri dari berbagai jenisnya tergantung dari keinginan yang ingin diperoleh oleh orang yang melakukan *kaoi* tersebut. Semua jenis *peulheuh kaoi* yang akan dilaksanakan oleh orang yang ingin melepas *kaoi* itu sendiri.⁵³ Melepas sebuah hajat prosesnya sama saja, karena hal itu tergantung dari niat pribadi masing-masing. Mayoritas orang akan berniat semoga disembuhkan dari satu penyakit, maka ia akan menyembelih kambing di Masjid Gudang sebagai bentuk rasa syukur atas kesembuhannya. Pelaksanaan *Peulheuh Kaoi* akan dilaksanakan mereka yang berhajat, sehingga melepas hajat mereka sendiri di Masjid tersebut. Kemudian saat keadaan modernisasi datang keadaan pelaksanaan *Peulheuh Kaoi* sudah berbeda cara pelaksanaannya.

1. Adanya struktural kepanitian dan tempat khusus untuk melakukan ritual Peulheuh Kaoi

Setelah modernisasi pelaksanaan *Peulheuh Kaoi* lebih tertata dengan rapi dengan adanya struktural kepanitian, karena jika ada yang ingin melepaskan nazarnya bisa langsung menanyakan kepada panitia yang telah di susun oleh kepanitian tersebut. Jika ada yang nazar mendapatkan jodoh dan akan menikah di Masjid tersebut, akan ada panitia yang akan menikahi mereka. Dan setelah adanya modernisasi sudah ada tempat khusus untuk melepas nazar yaitu di tengah masjid dan pada tiang masjid yang disampingnya yang sudah tersedia keumenyan⁵⁴

2. Adanya keumenyan saat ritual Peulheuh Kaoi

Setelah adanya modernisasi Masjid Syaikhuna menggunakan kemenyan sebagai alat untuk melepaskan nazar, contohnya jika kita melepas nazar setelah kita melakukan shalat hajat maka kita duduk

⁵³ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁵⁴ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

di samping tiang yang sudah ada kemenyan maka kemenyan itu akan di bakar oleh tengku khadam yang bertugas dan asapnya itu kita ambil ke tangan dan di usapkan ke muka.⁵⁵

3. Ritual Peulheuh Kaoi yang di lakukan dengan Tengku Khadam

Pelaksanaan ritual Peulheuh kaoi sesudah modernisasi sudah ada pendamping/ Tengku Khadam yang ditugaskan untuk mendampingi orang yang ingin melepaskan nazar, seperti jika nazarnya ingin sembuh dari penyakit seperti cacar, akan di suruh mandi dengan air *khullah*/atau bak yang sudah disediakan oleh Masjid khusus untuk Peulheuh Kaoi dan tidak di perbolehkan untuk wudhu di air tersebut, setelah itu mereka akan di suruh shalat hajat dan kemudian akan di arahkan ke tiang tengah masjid yang di sampingnya keumenyan untuk di doakan oleh khadam masjid dan di hembuskan asap keumenyan kepada orang yang berhajat.⁵⁶

4. Peulheuh Kaoi dengan Berbagai latar belakang

Berbagai masalah sudah tentu dialami setiap orang, namun mereka menghadapinya dengan cara yang bermacam-macam. Sebagaimana masyarakat Nagan raya berdoa agar masalahnya selesai melalui Adapun jenis-jenis *kaoi* yang banyak di lakukan masyarakat *peulheuh kaoi*. di Masjid Syaikhuna adalah:

a. Kelancaran rezeki

Dengan bernazar di Masjid Syaikhuna salah satu masyarakat berharap mendapatkan penumpang yang banyak dan selamat sampai tujuan. Salah satu masyarakat bernazar demikian agar lancar kemudahan rezeki dalam mengantarkan penumpang.

⁵⁵ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁵⁶ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

“Saya biasanya jika ingin pergi bekerja saya melewati Masjid Gudang untuk bernazar dengan cara memberi sedekah di Masjid Gudang Buloh dengan harapan penumpang yang memesan mobil L300 saya bertambah selalu, mudah rezeki, nyaman dan selamat”.⁵⁷

b. Kehilangan barang

Bernazar di Masjid Syaikhuna salah satu masyarakat berharap mendapatkan benda yang telah hilang agar kembali lagi padanya. Masyarakat tersebut kehilangan barang berharga kemudian dia melakukan *Peulheuh Kaoi* jika barangnya kembali.

“Saya kehilangan sebuah emas yang sudah beberapa hari tidak saya temukan dan agar barangnya jumpa kembali saya melakukan *Kaoi* di Masjid Gudang. Jika emas saya kembali saya akan bersedekah di Masjid gudang, Alhamdulillah kemudian emas saya ketemu dan saya melaksanakan janji saya, yaitu bersedekah dan shalat di Masjid Gudang Buloh”.⁵⁸

c. Masalah kesehatan, atau penyakit

Dengan harapan sembuh dari penyakit, banyak masyarakat yang bernazar dan melakukannya di Masjid Gudang. Biasanya penyakit ini tidak kunjung sembuh, sehingga dengan melakukan ibadah di Masjid tersebut masyarakat yang bernazar berharap penyakitnya sembuh dengan ridhonya Allah SWT. Berbagai penyakit kronis yang banyak di derita, biasanya sudah menempuh banyak cara namun tidak kunjung sembuh.

“Anak saya menderita penyakit cacar penyakit tersebut sudah lama dideritanya juga telah berusaha dengan berobat ke dokter namun belum juga sembuh, lalu saya bernazar di

⁵⁷ Wawancara dengan Sudirman sebagai masyarakat pada tanggal 16 April 2022.

⁵⁸ Wawancara dengan Rika Putri sebagai masyarakat pada tanggal 16 April 2022.

Masjid Syaikhuna Gudang Buloh. Ya Allah dengan keramat Masjid Gudang sembuhkanlah penyakit yang anak saya derita ini dan saya shalat sunnah dua rakaat pada masjid tersebut, kemudian memandikan anak saya dengan air yang khusus untuk nazar saja”.⁵⁹



Gambar 4 4 Memandikan anak agar terlepas dari penyakit

Beberapa hari kemudian ia merasakan sudah ada perubahan pada anaknya. Kemudian ia melepaskan nazar pada Masjid Syaikhuna sebagaimana yang ia nazarkan.

d. Untuk mendapatkan jodoh

Dengan bernazar di Masjid Syaikhuna salah satu masyarakat berharap mendapatkan jodoh. Hal ini karena mendapatkan jodoh yang baik adalah suatu yang diinginkan setiap orang. Maka harapan terbesar dengan bernazar di Masjid tersebut, Allah akan mendatangkan jodoh yang baik untuk dirinya.

⁵⁹ Wawancara dengan ibu Fadhli (nama anak) masyarakat Gampong Alue gani yang sedang melaksanakan *kaoi* pada tanggal 22 April 2022.

“Semoga dengan saya me-*Kaoi* di Masjid ini, Allah mengabulkan doa saya dan mendatangkan jodoh yang baik untuk diri saya.”⁶⁰



Gambar 4.5 Minta Jodoh

Dalam pelaksanaan permasalahan mencari jodoh, sering warga yang meminta di mudahkan jodohnya. Pada saat mendapatkan jodoh biasanya prosesi akad nikah di laksanakan di Masjid tersebut. Di Masjid tersebut juga ada tengku atau yang menikahkan masyarakat dengan berkoordinasi dengan KUA setempat.

e. Peutron Aneuk

Salah satu nazar yang dilakukan oleh masyarakat di Masjid Syaikhuna adalah *peutron aneuk*. Hal ini biasa dilakukan warga setempat karena penyambutan setelah masa kelahiran seorang anak

⁶⁰ Wawancara dengan Ramah sebagai masyarakat Gampong Ujung Fathihah me-Kaoi pada tanggal 28 Maret 2022.

pada masyarakat Aceh adalah dengan menyelenggarakan upacara *troen bak tanoeh* atau *peutron aneuk U tanoh*.

“Ada juga yang menyebutnya *peutron aneuk mit* atau Adat *peutron aneuk*. Nama upacara ini dengan nama Upacara turun tanah dan upacara turun tanah dilaksanakan bersamaan dengan upacara pemberian nama. Upacara *cukoe oek* (cukur rambut) dan tradisi hakikah. Upacara turun tanah anak yang di nazarkan di Masjid Gudang biasanya dilakukan pada hari ke 44. Lalu bayi yang di nazarkan di bawa ke Masjid untuk turun tanah (*peutreun aneuk*) kemudian di proses”.⁶¹

f. Anak sering menangis

Anak sering menangis, atau anak bayi baru lahir menangis terus menerus tanpa henti menjadi kekhawatiran bagi seorang ibu. Masyarakat menganggap hal ini terjadi karena ada sesuatu gangguan maka salah satu alternatifnya adalah dengan bernazar.

“Anak bayi menangis setiap hari tidak berhenti-henti sehingga membuat cemas, lalu bernazar pada Masjid Gudang, Ya Allah Ya Rabbi jangan biarkan anak saya menangis-nangis lagi seperti ini, nanti saya akan bawa ke masjid Gudang dan menginjakkan kaki pertamanya disana dan memandikannya di sana”, setelah dua hari kemudian anak tidak menangis lagi seperti kemarin. Lalu membawa anak ke Masjid Gudang dan membayar nazarnya sesuai seperti yang sudah dia nazarkan.”⁶²

g. Minta anak lelaki

Salah satu masyarakat juga bernazar karena menginginkan anak lelaki. Sebagaimana yang dikatakan, “saya menginginkan anak

⁶¹ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁶² Wawancara dengan Meri Ramah sebagai masyarakat me-Kaoi agar bayi tidak menangis di Masjid Gudang pada tanggal 12 Maret 2022.

lelaki dan semoga Allah mengabulkannya, karena hal ini merupakan harapan besar bagi saya”.⁶³

1. Bentuk Khanduri *peulheuh kaoi*

Pelaksanaan nazar yaitu yang bernazar akan membawa benda-benda yang berkaitan dengan yang dinazarkan dari rumah. Lalu menjumpai Teungku Imum masjid atau Teungku Khadam, kemudian Teungku tersebut akan membawa penazar tersebut menuju tiang (*tameh*) tengah masjid. Kemudian segera dibakar keumenyan tersebut dan asapnya di usapkan ke muka anak yang dinazarkan tersebut. Selanjutnya yang bernazar berkata pada tiang tengah Masjid “Teungku, saya sudah sampai kesini untuk melepaskan nazar (*peulheuh kaoi*). ini anak saya sudah sembuh dengan izin Allah dan saya datang untuk melepaskan”. Jika benda yang dinazarkan adalah nasi ketan maka nasi ketan tersebut yang disuap oleh Teungku Imum atau Teungku Khadam kepada orang yang dinazarkan dan sisanya ditempatkan di Masjid yang kemudian dimakan oleh para penziarahnya. Saat sudah selesai bernazar diikat kain putih pada tiang masjid tersebut yang melambangkan serban Tengku Putik.⁶⁴ Bentuk khanduri yang dilaksanakan di Masjid Gudang, dilaksanakan dengan berbagai cara, memang sangat tergantung pada niat yang bernazar diantaranya:

a. Bentuk Peulheuh Kaoi Khanduri

1) Khanduri Menyembelih Hewan

Hewan yang disembelih berupa hewan seperti kambing, kerbau, sapi dan sejenisnya. Namun apabila tidak mampu, sebagian penazar bisa membayar lauk yang sederhana saja. Khanduri yang dilakukan di Masjid Syaikhuna dengan menyembelih hewan. Kemudian pengurus Masjid Gudang sudah menyediakan peralatan

⁶³ Wawancara dengan masyarakat Gampong, pada tanggal 16 Mei 2022.

⁶⁴ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

untuk proses memasak di area Masjid Gudang sudah tersedia dapur. Untuk acara makan bersama memang sudah disediakan balai khusus tempat makan, tidak dibolehkan makan di dalam masjid. Proses *peulheuh kaoi* itu sendiri sudah terlaksana sebelum acara sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

“Khanduri dilakukan adalah Khanduri Menyembelih hewan ini seperti kambing, kerbau, sapi, ayam dan sebagainya sesuai kemampuan si penazar”.⁶⁵

2) Khanduri apam

Khanduri apam adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Aceh untuk suatu acara. Apam merupakan makanan tradisional Aceh, dimana apam dibuat dari adonan tepung. Kemudian kelapa untuk dibuat menjadi santan manis sebagai kuah dalam menyantap apam.

Khanduri apam ini merupakan makanan yang dimakan dengan kuah yang sebelumnya telah dimasak di rumah, kemudian dibawa ke Masjid Gudang untuk makanan khanduri. Kue apam langsung diserahkan kepada Teungku Khadam, demikian kue ini bisa dimakan oleh semua pengunjung, yang hadir di masjid tersebut.

“Kemudian kenduri apam sudah biasa dilakukan orang Aceh memang, karena Khanduri ini bentuknya ringan tidak seperti khanduri hewan. Kemudian tidak terlalu banyak memakan biaya, lalu pengunjungpun bisa merasakan semuanya termasuk anak-anak”.⁶⁶

3) Khanduri Buah-buahan

Khanduri buah-buahan ini merupakan khanduri dengan sesajian banyak buah-buahan yang disediakan oleh si penazar. Kemudian buah ini diberikan kepada Teungku Khadam beserta

⁶⁵ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁶⁶ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

tamu yang hadir. Bentuk khanduri lainnya juga ada yang membawa seperti pisang, bereuteh, sayuran dan lainnya.

“Nah khanduri buah-buahan ini paling simple, karena tidak perlu memasak dan tinggal membagikannya dengan pengunjung. Si penazar pun tidak harus menyiapkan peralatan seperti memasak untuk khanduri yang lain. ada khanduri yang lain juga misalnya sayuran atau apa, karena hal ini tergantung kemampuan si penazar”.⁶⁷

b. *Rah Muka* (cuci wajah)

Rah muka merupakan membersihkan wajah dengan air khusus yang terdapat di dalam bak penampung air yang mana air ini sudah dianggap suci seperti air zam-zam oleh masyarakat. Air ini di khususkan untuk penazar, kemudian air ini bisa untuk dimandikan anak kecil yang dinazarkan dan belum baligh disebabkan karena anak sakit ataupun menangis secara terus menerus.

“*Rah muka* ini dilaksanakan sipenazar sendiri. Tempat *rah muka* yang airnya itu di ambil dari sumur tua yang sudah ditampung dalam bak khusus untuk pelepasan nazar. Air ini tidak digunakan untuk berwudhu, karena air tersebut di ambil dari sumur tua dimana sumur tersebut dianggap suci oleh masyarakat”.⁶⁸

c. Sedekah

Sedekah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat kuala pada Masjid Syaikhuna. Banyak warga yang memberikan sedekah untuk masjid tersebut karena mereka mempunyai suatu keyakinan bahwa bersedekah di masjid tersebut ini lebih afdhal.

“Warga yang ingin bepergian jauh memberikan sedekah untuk masjid agar ia selamat sampai tujuan dan kembali

⁶⁷ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁶⁸ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

dengan selamat, misalnya ada seorang yang ingin bepergian jauh ia bersedekah agar sampai ketujuan dan selamat hingga kembali. Contoh lainnya ialah supir mobil I300 sering datang kesini untuk bersedekah, agar pelanggan pada mobil mereka bertambah banyak dan selamat ke tujuan. Serta sedekah-sedekah karena hal yang lain sesuai niat sipenazar.”⁶⁹

d. Shalat

Shalat adalah merupakan kewajiban umat Islam. Demikian shalat berhadap hati kepada Allah sebagai ibadah. Shalat merupakan salah satu ibadah yang dilakukan masyarakat pada Masjid Syaikhuna baik shalat wajib maupun shalat sunnat dilakukan masyarakat ketika datang pada masjid tersebut baik itu karena pelepasan nazarnya maupun pada saat tiba shalat wajib. Kemudian ada juga masyarakat yang melakukan perjalanan jauh ketika sampai waktunya shalat, mereka shalat di Masjid Jami” Syaikhuna Gudang Buloh.

“Shalat, tindakan paling umum dilakukan bagi yang berniat”.⁷⁰

2. Pengaruh Modernisasi terhadap tradisi Peulheuh Kaoi

Modernisasi atau pembaharuan pemikiran Islam di Nagan Raya tidak terlepas dari pembaharuan Islam secara umum di Indonesia dan juga di Aceh. Pembaharuan pemikiran Islam tersebut salah satu di pelopori oleh organisasi Muhammadiyah dalam melakukan pemurnian Islam organisasi masyarakat ini banyak mengkritik terhadap permasalahan yang menyimpang dari ajaran Islam. Salah satunya adalah tradisi *peulheuh kaoi* di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh. Organisasi Muhammadiyah masuk ke Nagan Raya secara pasti belum ada data, Namun karena Nagan Raya dahulunya satu kabupaten dengan Aceh Barat maka Muhammadiyah di Meulaboh sudah ada sejak 31 Mei 1942 oleh Said Aboebakar yang

⁶⁹ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁷⁰ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

berasal dari Kampung Aceh di Penang, Malaysia. Dalam perkembangannya Muhammadiyah di Aceh terus berkembang dengan berbagai aktivitas serta amal usahanya. Masyarakat dan pemerintah telah merasakan dampak positif dari kemajuan organisasi Muhammadiyah. Muhammadiyah yang terorganisir rapi, menjadi bagian dari kemajuan masyarakat. Bersatu dalam kehidupan bermasyarakat dan mewarnai gerakan kemajuan pembangunan di Aceh. Muhammadiyah yang mandiri berkembang semata-mata karena tujuan Muhammadiyah yang lurus, jauh dari paham menyimpang, dan bergerak dalam seluruh aspek pendidikan, ekonomi, kesejahteraan sosial, hukum dan HAM serta kesejahteraan dan keamanan umat.⁷¹

salah satu perkembangan/kemajuan dalam bidang keagamaan adalah paham pemurnian terhadap nilai-nilai Agama yang harus sejalan dengan Islam. Paham-paham tersebut berimbas pada banyak hal. Salah satunya tradisi *peulheuh kaoi* dalam masyarakat. setelah adanya paham modernisasi agama banyak tradisi *peulheuh kaoi* yang berubah di Masjid Jamik Syaikhuna Gudang Buloh. Kegiatan *peulheuh kaoi* saat modernisasi dilaksanakan dengan adanya struktural kepanitiaan, dimana saat kambing sebagai benda yang dilepaskan akan diurus oleh kepanitiaan. Kemudian akan ditentukan juga pelaksana pembaca doa seperti Teungku Khadam misalnya, untuk juru bicara dan sebagainya akan di tentukan melalui kepanitiaan. Artinya kegiatan *peulheuh kaoi* saat modernisasi sudah menjadi lebih terstruktur dengan melalui kepanitiaan sedangkan sebelumnya tidak seperti itu. Namun, kegiatan tersebut akan berjalan sama saja sesuai keiasaan yang telah berlalu, baik tata cara dan doanya. Hanya saja, sedikit teknik sedikit berubah melalui pengaturan kepanitiaan dan dahulu pelaksanaan *peulheuh kaoi* tanpa membakar kemenyan, sedangkan sekarang sudah melakukan hal tersebut.

⁷¹ Rizki Dasilva, "Hitam Putih Muhammadiyah Di Aceh". Media guru, hlm

“Kalau sebelum modernisasi sama saja *peulheuh kaoi* yang di lakukan di Masjid Gudang, cuma yang membedakan itu dulu pada saat awal mulanya berdiri masjid itu yaitu pada saat dipimpin oleh Tengku Putik dilaksanakan tanpa bakar kemenyan, misalnya ada seseorang yang ada hajat langsung mereka sendiri yg melepaskan hajat mereka itu di masjid Gudang. Kalau dikatakan perbedaan, seperti yang saya katakan tadi, zaman dahulu itu sebelum adanya renovasi ke 1 sampai renovasi ke 5 masjid tersebut dulu itu *peulheuh kaoi* itu dilakukan oleh orang yang berhajat sendiri tidak adanya kepanitiaan ataupun tidak adanya Tengku khadam dimasjid tersebut. Sekarang adanya struktural siapa kepanitiaan yang memotong kambing setelah dilepaskan hajat, siapa yang membaca kan doa hajat seperti Tengku khadam, siapa yang menjelaskan tentang *kaoi-kaoi*, dan sebagainya itu sudah ada struktural kepanitiaan yang telah ditata rapi oleh remaja masjid yang ada di Masjid gudang tersebut”⁷²



Gambar 4.6 Tempat membakar kemenyan

⁷² Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

Berikut beberapa bentuk *Kaoi* yang dilakukan oleh masyarakat di Masjid Gudang diantaranya adalah Masalah Kesehatan Tubuh. Masalah yang berhubungan dengan penyakit yang diderita menjadi penyebab seseorang melakukan *Kaoi* sehingga apabila seseorang mendapatkan kesembuhan dari penyakitnya ia harus melakukan *peulheuh kaoi* di Masjid Gudang. Bentuk usaha yang dilakukan untuk menyembuhkan suatu penyakit tentu bisa dilakukan dengan berbagai macam cara diantaranya dengan jalur medis, memakai obat-obatan tradisional, bahkan dengan melakukan nazar.

Menurut Maria, sebagai masyarakat yang melakukan *peulheuh kaoi*, alamat Pucu Redep, Aceh Barat:

“Saya melakukan *peulheuh kaoi* karena sakit lutut sudah 3 minggu”.⁷³

Di Masjid Gudang banyak yang melakukan nazar yang berkaitan dengan kesehatan dan apabila sedang terjadi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan, nazar tersebut dilakukan baik untuk dirinya sendiri atau untuk sanak keluarganya yang sedang sakit.⁷⁴ Tata cara pelaksanaan *peulheuh kaoi* dapat dijelaskan sebagai berikut:

Misalnya ada orang yang bernazar datang dengan membawakan anak kecil ke masjid Gudang untuk *peulheuh kaoi*, pertama-tama ditanyakan oleh tengku khadam apa nazarnya, setelah itu sang ibu menjawab bahwa *kaoi* nya dulu saat melahirkan anaknya tersebut, misalnya supaya cepat proses bersalinnya, atau mungkin supaya sembuh dari sakit pasca melahirkan. Kemudian tengku khadam menyampaikannya kepada Masjid seperti yang ibu itu katakan, setelah itu dibacakan doa kemudian bakar kemenyan,

⁷³ Wawancara dengan Maria sebagai masyarakat yang melakukan Peulheuh Kaoi pada 23 April 2022.

⁷⁴ Muammar Khairat, “*Tradisi Peulheuh Kaoi di Masjid Gudang*” . (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), hlm. 48.

selesai. Semua tergantung pada *kaoi* masing-masing, kalau *kaoinya* memandikan anak maka anak dimandikan. Dulu ada orang yang sakit kepala kemudian beliau bernazar supaya sembuh sakit kepalanya maka akan pergi ke Masjid Gudang untuk mandi dengan (air *serambe ubong* Masjid Gudang). Kemudian beliau bilang sama sekretaris desa untuk mencari solusi karena (air *serambe ubong* Masjid Gudang) susah didapatkan. Sehingga air tersebut harus ditampung terlebih dahulu, kemudian diambil ember dinaikkan keatas untuk menampung air tersebut.⁷⁵

Pemandian tidak hanya dilakukan menggunakan air serambe atap dari Masjid Gudang, namun ada bak air yang khusus diletakkan tongkat yang digunakan saat khutbah jumat. Sebagaimana menurut Muhammad Amin mengatakan bahwa tongkat itu adalah tongkat yang digunakan saat khutbah Jum'at, tongkat tersebut dikasih pada khatib. Setelah khutbah selesai diletakkan lagi dalam bak air. Sebagian orang bernazar supaya anaknya berakhlak baik atau supaya cepat sembuh dari penyakit maka akan dimandikan dengan air tongkat khutbah Masjid Gudang, oleh sebab itu tongkat tersebut selalu dimasukkan dalam bak air. Bagi orang yang sakit yang ada nazar mandi juga demikian, diambil air tersebut satu ember, dimasukkan dalam kamar mandi yang sudah dibuat khusus laki-laki dan ada juga khusus perempuan. Waktu hari Jumat tongkat tersebut diambil, setelah Jumat dimasukkan kembali oleh tengku khadam ke dalam bak air. Jika doa mandinya ada pada diri masing-masing penazar.⁷⁶

Berbagai macam *kaoi* juga dikemukakan oleh Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna:

“Seperti yang saya katakan pada awal tadi bahwasanya ada banyak hajat tergantung hajat dari pada orang yang berhajat tadi, ada yang berhajat ingin mempunyai anak, ada yang

⁷⁵ Wawancara dengan Muhammad Amin sebagai masyarakat sekitar Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 23 April 2022.

⁷⁶ Wawancara dengan Muhammad Amin sebagai masyarakat daerah Masjid Jamik Syaikhona pada tanggal 22 April 2022.

berhajat supaya di jodohkan, contoh misalnya saja berhajat dengan si B ketika saya berjodoh maka saya akan menikah di masjid gudang, maka ketika mereka betul-betul berjodoh mereka akan menikah di Masjid gudang ataupun supaya dikaruniai anak ketika nanti akikah saya akan akikah di Masjid Gudang, itu juga salah satu contoh kaoui di Masjid Gudang, kalau dikatakan contoh *kaoui* banyak bahkan hampir seluruh hajat itu pernah dilepaskan di Masjid Gudang, jadi kalau contoh ada dua yang saya sebutkan tadi itu.”⁷⁷



Gambar 4.7 Bak untuk nazar

Kemudian bak air yang terdapat di samping Masjid, tepatnya di bawah tangga Masjid di jadikan sebagai wadah untuk memandikan

⁷⁷ Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

anak-anak yang melepaskan nazar, baik karena anaknya sakit ataupun menangis secara terus menerus. Hal ini dilakukan sesuai dengan niat yang telah dilakukan sesuai dengan niat yang telah di niatkan ataupun di utarakan oleh penazar (orang yang menazarkan). Sebenarnya banyak masyarakat yang bertanya kenapa harus bakar kemenyan, dan turun tanah di dalam Masjid?.⁷⁸ Sebagaimana pelaksanaan *peulheuh kaoi* dilakukan dalam beberapa hal yaitu: Diawali dengan shalat Dzuhur, setelah itu shalat hajat 2 rakaat, setelah itu mencium tiang Masjid terus memberi sedekah, lalu bakar *peulheuh kaoi* dengan khadam Masjid. Tidak ada hari khusus untuk melaksanakannya setiap haripun bisa.⁷⁹

Adapun proses yang harus dilakukan dalam melepas nazar atau *Peulheuh Kaoi* diawali dengan shalat zuhur. Shalat zuhur merupakan shalat wajib bagi umat Islam. Apabila seseorang datang untuk melepas nazar pada siang hari tentunya ia melakukan shalat zuhur terlebih dahulu. Selanjutnya melepaskan prosesi pelepasan nazar sesuai yang dinazarkan, baik itu dengan bersedekah, shalat hajat dan lain sebagainya, tentunya dengan didampingi khadam masjid untuk membakar kemenyan.

⁷⁸ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁷⁹ Wawancara dengan Maria sebagai masyarakat melakukan *Peulheuh Kaoi* pada tanggal 23 April 2022.



Gambar 4.8 Tabung uang nazar

Dalam Masjid juga ada kain kuning yang dililitkan pada salah satu tiang dalam Masjid yang letaknya di tengah-tengah Masjid.

A R - R A N I R Y



Gambar 4.9 Tiang dililitkan kain kuning saat masyarakat me kaoi

Tiang tersebut merupakan salah satu tiang yang dianggap sangat sakral oleh masyarakat, sehingga banyak orang mencium, memegang tiang tersebut sambil berdoa. Karena sakralnya tiang tersebut maka oleh pengurus Masjid tiang di ikat tanda kain kuning sebagai tanda tiang tersebut sakral. Bukti kesakralan tiang Masjid itu penulis mendapatkan cerita dahulu seorang tentara kolonil Belanda pernah menendang tiang tersebut, namun konon cerita si Belanda jatuh sakit berat. Sehingga orang tambah percaya akan kesakralan tiang Masjid. Bukti kesakralan sekarang di tandai dengan kain kuning yang di lilitkan di tiang tersebut. Banyak sekali warga yang datang ke Masjid tersebut untuk menciumnya.



Gambar 4.10 Tabung sedekah luar Masjid

Penyediaan tabung sedekah dan nazar diluar Masjid dimaksudkan untuk memudahkan bagi pemilik hajat yang memiliki hajat ataupun bagi yang ingin sedekah kepada Masjid tersebut.

Masyarakat zaman sekarang menjadi lebih modern tidak terlepas dari arus perkembangan zaman yang semakin canggih, masyarakat berubah dari tatanan yang tradisional menjadi masyarakat modern, baik dari segi wawasan, pemikiran, sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut maka dapat dipastikan masyarakat tersebut telah mengalami modernisasi. Modernisasi adalah perubahan dari tatanan tradisional menuju modern. Begitu juga dalam tradisi *peulheh kaoi* tentunya ada perubahan yang terjadi.

Sebagaimana Menurut Muhammad Amin sebagai masyarakat Ujong Pasi bahwa di era globalisasi saat ini ataupun modernisasi

perubahan yang terjadi yaitu sudah adanya kepanitiaan di Masjid, dari panitia ada yang namanya khadam masjid, ketika ada orang *peuleh kanoi* datang ke Masjid kemudian menjumpai khadam masjid. Khadam Masjid yang menanyakan kepada orang yang memiliki hajat, apa hajatnya lalu bagaimana cara melaksanakan hajat tersebut kemudian dari pihak Tengku khadam membacakan doa dan melaksanakan prosesi *peuleh kanoi* yang telah disepakati sebelumnya. Dengan adanya struktural kepanitiaan yang telah ditata rapi oleh remaja Masjid yang ada di Masjid Gudang tersebut sehingga proses *peulheuh kanoi* lebih mudah.

“Perubahannya hanya dalam bangunan menurut Khadam tersebut, namun tidak ada perubahan yang terjadi mengenai tradisi *peulheuh kanoi*”.⁸⁰

Menurut Khadam Masjid Gudang perubahan yang terjadi hanya dari segi bangunannya, bangunan Masjid sekarang ini mempunyai nilai estetik yang tinggi serta menarik. Hal ini karena adanya renovasi pada bangunan Masjid Gudang. Namun dari segi lain tidak terdapat perubahan.

Menurut Sarah, sebagai Masyarakat Ujong Pasi, tinggal didepan Masjid Jamik Nagan Raya:

“Menurut saya ada beberapa perubahan yang terjadi misalnya pengunjung sekarang tidak seramai dulu lagi, di Masjid tersebut sekarang pada saat pelaksanaan khutbah tidak memakai lagi tongkat. Namun tongkat yang dipakai untuk khutbah dahulu masih diletakkan dalam *khullah ie* (bak air) dan sampai sekarang tidak dipindahkan lagi. Air dalam bak tersebutlah yang masih digunakan untuk syarat *kanoi*. Air tersebut di ambil dari air tampungan atap Masjid yang segera di alirkan ke dalam *khullah*. Warga bisa mengambil sendiri air tersebut untuk memandikan anaknya yang sakit dan

⁸⁰ Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

lainnya. Tetapi air tersebut tidak diperbolehkan untuk berwudhu. Pengaruh modernisasi adalah banyak orang yang sudah mulai berfikir *peulheuh kanoi* itu bukan hanya dimasjid itu saja. Dan tidak menjadikan Masjid sebagai objek *peulheuh kanoi*”⁸¹.

Selain itu dengan bertambahnya wawasan masyarakat, mereka sudah mulai berfikir bahwa untuk melakukan nazar dengan cara lain sehingga tidak harus di Masjid Gudang, mereka sudah mulai untuk memikirkan alternatif lain sehingga tidak melakukan lagi tradisi Peulheh Kanoi di Masjid Gudang. Bahkan dengan adanya modernisasi masyarakat banyak yang tidak melakukan tradisi *peulheuh kanoi* hal ini dapat dilihat dari ramai tidaknya pengunjung yang datang, dulu ramai pengunjung yang datang ke Masjid Gudang untuk *peulheuh kanoi* namun sekarang sudah tidak terlalu ramai seperti dulu. Selain itu ada perubahan ketika menjalankan ibadah shalat jumat, dahulu pada saat khutbah selalu memakai tongkat, setelah itu tongkat tersebut dimasukkan ke bak air namun sekarang sudah tidak lagi dilakukan. Dan tongkat tersebut sekarang hanya diletakkan di *khullah ie* (bak air).

⁸¹ Wawancara dengan Sarah sebagai Masyarakat Ujong Pasi, tinggal didepan Masjid Jamik Syaikhuna pada 24 April 2022.



Gambar 4.11 Khullah ie (bak air)

3. Faktor Pendorong

Faktor pendorong terjadinya modernisasi dengan mengikuti perkembangan zaman, dimana pelheh kanoi dizaman dulu terkesan tidak teratur pada proses dan waktunya. *peulheuh kanoi* dilakukan secara mandiri oleh pemilik hajat namun dengan modernisasi *peulheuh kanoi* lebih teratur dan terarah seperti sudah ada adanya struktural kepanitiaan Masjid tersebut.

Sebagaimana menurut Darni Junaidi sebagai panitia dibidang pernikahan di Masjid Jamik Syaikhuna, bahwa faktor pendorong terjadinya modernisasi sebetulnya tidak ada dorongan apapun akan tetapi mengikuti dari pada mekanisme yang lebih teratur sejak dulu itu kan belum teratur. Belum ada kepanitiaan masjid belum ada siapa yang menjadi khadam di Masjid tersebut, sehingga dengan adanya khadam maka akan mempermudah bagi orang yang melakukan hajat itu untuk melepaskan hajat mereka, karena ketika tidak adanya khadam di Masjid tersebut atau pun ketika tidak adanya kepanitiaan

maka seperti zaman dahulu *Peulheuh Kaoi* itu dilaksanakan oleh orang yang berhajat tadi tidak ada bantuan dari pihak kedua atau pihak ketiga dari pada Masjid tersebut. Jadi kalau dikatakan faktor pendorong terjadinya modernisasi ya jelas karena mengikuti zaman, zaman sekarang itu lebih kepada modernisasi lebih kepada zaman global jadi adanya struktur kepanitiaan terhadap *peulheuh kaoi* yang ada pada seseorang yang ingin melakukan hajat tersebut.⁸²

4. Faktor Penghambat

Faktor penghambat terjadinya modernisasi dari sejarah berdirinya Masjid Jamik Syaikhuna tidak memiliki kendala, penghambat *peulheuh kaoi* biasanya terjadi pada pemilik hajat.

“Sebagai penghambat tidak adanya penghambat karena semasa berdirinya Masjid tersebut hingga saat ini belum ada hambatan apapun yang terjadi di sana, akan tetapi ada beberapa orang yang memang sudah ada hajat tapi dia tidak melepaskan hajatnya itu di Masjid gudang, maka ada kejadian beberapa orang yang terjadi nya kecelakaan. Misalnya hajatnya (saya hajat ke Meulaboh semoga selamat dengan berkat masjid gudang pulang dari sana saya akan menginfakkan Rp.5000) setelah orang yang berhajat tadi itu tidak memberikan uang ataupun infak setelah dia pulang terjadi memungkinkan terjadinya kecelakaan, dulu ada pernah kejadian orang tersebut kecelakaan setelah melewati masjid gudang itu, atau pun ada hajat supaya terhindar dari penyakit setelah dia tidak melaksanakan ataupun tidak *peulheuh kaoi* maka penyakit tersebut bisa kambuh bagi orang yang telah berhajat, kalau dikatakan sebagai penghambat menurut saya seperti itu yaitu ketika seseorang telah berhajat tapi dia tidak melepaskan hajat di Masjid tersebut, maka akan kembali lagi apa yang sudah di hajat

⁸² Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

kan ataupun kembali lagi problematika yang terjadi pada diri orang tersebut, kalau untuk penghambat misalnya ada orang-orang yang tidak sepakat ataupun itu sejak berdiri sampai sekarang pun tidak ada hambatan apapun.”⁸³

Masyarakat meyakini kejadian-kejadian buruk bisa saja terjadi apabila seseorang tidak segera melepaskan hajatnya. Mereka meyakini jika melangkahi hajat maka akan terjadi sesuatu yang buruk. Saat bernazar (*meukaoui*), kemudian lupa dengan *kaoi* tersebut maka kecelakaan di jalanpun terjadi atau penyakit akan kambuh lagi.

“Kalau zaman dulu saya menyadari waktu maulid Nabi Saw. Dahulu sedikit undangan maulid disini sehingga sedikit orang nya, waktu mau makan khanduri maulid maka diberhentikan dulu seperti orang-orang jual ikan. Namun terkadang tidak mungkin berhenti orang jual ikan tersebut, karena buru-buru hendak jual ikan. Setelah melangkahi orang jual ikan tersebut keretanya sudah masuk keselokan. Hal-hal yang demikian memang ada misalnya ada orang yang tidak melepas nazarnya pasti ada kejadiannya kalau melewati masjid gudang. Misalnya bocor ban, kalau tidak bocor ban sebagian ada yang masuk dalam parit, kalau tidak masuk dalam parit ada yang kambuh kembali penyakit.”⁸⁴

Sejarah *taktok* (alat pukul yang terbuat dari bambu) Juga ada kejadian aneh berkaitan dengan *taktok*, pada masa konflik dulu ada orang yang menendang *taktok* akhirnya kakinya sakit sehingga

⁸³ Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁸⁴ Wawancara dengan Muhammad Amin sebagai masyarakat sekitar Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 23 April 2022.

harus mencari keturunan orang yang mendirikan masjid itu, untuk dirajah kaki orang tersebut sama keturunan pendiri masjid.⁸⁵

Sudah menjadi tradisi sebagai sikap atau perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan tertentu yang sudah menjadi budaya sulit untuk dihilangkan serta cenderung diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Budaya *peulheuh kanoi* di Masjid Gudang sudah menjadi budaya yang terus dilakukan, sehingga dengan demikian menjadi sulit untuk dihilangkan. Menurut Tengku Majali, sebagai khadam di Masjid Jamik Syaikhuna:

“Tidak mungkin dihilangkan *peulheuh kanoi* ini, karena sudah dilakukan secara turun-temurun di masyarakat”.⁸⁶

Tradisi *peulheuh kanoi* sudah menjadi budaya yang mendarah daging bagi masyarakat Nagan Raya khususnya serta masyarakat luar pada umumnya, sehingga hal ini tidak dianggap rancu lagi di masyarakat. Masyarakat sudah familiar dengan tradisi tersebut. Apapun kendala yang dihadapi oleh seseorang atau sanak keluarganya tidak jarang orang akan melakukan nazar pada masjid tersebut. Sebagaimana masyarakatnya berada pada tahap Metafisik menurut Aguste Comte masyarakat akan terus mengalami perkembangan dan juga perubahan, sehingga ada tahap-tahapan yang dilalui dari suatu masyarakat. Adapun tahap-tahap itu adalah tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positivisme. Begitu juga halnya dengan masyarakat Ujong Pasi akan terus berkembang dan berubah sesuai dengan tahap-tahapan tersebut.

Pertama tahap teologis, pada tahap ini Aguste Comte membagi dalam tiga periode yaitu: *Fitiyisme* merupakan kepercayaan

⁸⁵ Wawancara dengan Muhammad Amin sebagai masyarakat daerah Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

⁸⁶ Wawancara dengan Tengku Majali sebagai khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

pada kekuatan benda, *Politeisme* merupakan kepercayaan terhadapdewa-dewa, serta *Monoteisme* merupakan kepercayaan terhadap yang tertinggi. Pada tahap teologis ini Masyarakat Ujong Pasi berada pada tahapan Fitiyisme dan Monoteisme karena masyarakatnya masih mempercayai pada tempat ataupun benda yang dianggap memiliki kekuatan supranatural atau kekuatan gaib, namun masyarakat Ujong PasiJuga mempercayai bahwa apapun fenomena yang terjadi atas izin dan kehendak Allah Swt.

Kedua tahap Metafisik, tahap ini merupakan hasil spekulasi manusia dengan menggunakan akal budi yang mereka miliki, yang dicari dari alam itu sendiri. Tahap Metafisik merupakan peralihan antara tahap teologi dan positivisme. Tahap ini dapat dilihat dari sifat masyarakat Ujong Pasi yang berspekulasi terhadap roh-roh para ulama, namun masyarakat Ujong Pasi juga sangat terbuka dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mereka tidak ketinggalan kemajuan IPTEK, namun disisi lain juga tidak bisa meninggalkan tradisi *peulheuh kaoi* yang sudah diturunkan secara turun-temurun.

Adapun tahap yang terakhir yaitu tahap Positivisme, pada tahap ini lebih mengutamakan penalaran serta sifatnya empiris, , yaitu di dasarkan pada observasi serta hasilnya tidak bersifat menduga-duga. Disini Masyarakat Ujong Pasi menganggap tradisi *peulheuh kaoi* sebagai tradisi turun-temurun.⁸⁷

E. Analisis Hasil dan Teori

Sebagaimana hasil di bab 2 tentang adalah teori perubahan sosial. Perubahan disebut dengan sesuatu yang terjadi secara berbeda dari waktu ke waktu. Perubahan itu dapat melibatkan semua faktor seperti: sosial, ekonomi, politik dan budaya. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi pada lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, termasuk di dalamnya

⁸⁷ Indah Mardiah dan Firdaus, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Keramat Di Gampong Ujong Pasi Kabupaten Nagan Raya”, dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip, Vol. 3, No.1 (2018), hlm. 5-7.

nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat menurutnya, antara perubahan sosial dan perubahan keudayaan memiliki satu aspek yang sama yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu penerimaan cara-cara baru atau suatu perbaikan cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya.

Modernisasi merupakan salah satu perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Masyarakat tidak bisa menghindarinya karena setiap masyarakat manusia selalu mengalami perubahan dan selalu ingin berubah. Modernisasi adalah transformasi total masyarakat tradisional atau Pra-Modern ke tipe masyarakat teknologi dan organisasi sosial yang menyerupai kemajuan dunia barat yang ekonominya makmur dan situasi politiknya stabil. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan masyarakat mengenai *peulheuh kaoi*, maka sejalan dengan hasil dari penelitian ini bahwa masyarakat Nagan Raya melakukan sebuah perubahan sosial akibat dari kedatangan modernisasi. Kemudian tetap menyatukan adat istiadat dengan modernisasi yang datang sesuai zaman.

Masyarakat zaman sekarang menjadi lebih modern tidak terlepas dari arus perkembangan zaman yang semakin canggih, masyarakat berubah dari tatanan yang tradisional menjadi masyarakat modern, baik dari segi wawasan, pemikiran, sosial dan budaya masyarakatnya. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut maka dapat dipastikan masyarakat tersebut telah mengalami modernisasi. Modernisasi adalah perubahan dari tatanan tradisional menuju modern. Begitu juga dalam tradisi *peulheuh kaoi* tentunya ada perubahan yang terjadi. Tradisi *peulheuh kaoi* sudah mejadi budaya yang mendarah daging bagi masyarakat Nagan Raya khususnya serta masyarakat luar pada umumnya, sehingga hal ini tidak dianggap rancu lagi di masyarakat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian sudah disampaikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan atas hal tersebut. Adapun kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Pertama, nazar atau *Kaoi* tentu terdiri dari berbagai jenisnya tergantung dari keinginan yang ingin diperoleh oleh orang yang melakukan *Kaoi* tersebut. Semua jenis *peulheuh kaoi* yang akan dilaksanakan oleh orang yang ingin melepas *Kaoi* itu sendiri. Pelaksanaan nazar yaitu yang bernazar akan membawa benda-benda yang berkaitan dengan yang dinazarkan dari rumah. Bentuk-bentuk *peulheuh kaoi* yang sering dilakukan masyarakat yaitu *pertama*, khanduri hewan untuk disembelih, khanduri apam, khanduri buah-buahan dan khanduri lainnya sesuai kemampuan si *peulheuh kaoi*. *Kedua*, *rah muka* merupakan membersihkan wajah dengan air khusus yang terdapat di dalam bak penampung air yang mana air ini sudah dianggap suci seperti air zam-zam oleh masyarakat. *Ketiga*, Sedekah merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan masyarakat kuala pada Masjid Syaikhuna. *Keempat*, Shalat merupakan salah satu ibadah yang dilakukan masyarakat pada Masjid Syaikhuna baik shalat wajib maupun shalat sunnat dilakukan masyarakat ketika datang pada Masjid tersebut baik itu karena pelepasan nazarnya maupun pada saat tiba shalat wajib.

Kedua, adanya perubahan-perubahan tersebut maka dapat dipastikan masyarakat tersebut telah mengalami modernisasi. Begitu juga dalam tradisi *peulheuh kaoi* tentunya ada perubahan yang terjadi. Perubahan ini dilihat dengan adanya struktural kepanitiaian yang telah ditata rapi oleh remaja Masjid yang ada di Masjid gudang tersebut sehingga proses *peulheuh kaoi* lebih mudah. Pengaruh modernisasi adalah banyak orang yang sudah mulai berfikir *peulheuh kaoi* itu bukan hanya di Masjid Syaikhuna saja. Selain itu dengan bertambahnya wawasan masyarakat, mereka sudah mulai berpikir

bahwa untuk melakukan nazar dengan cara lain sehingga tidak harus di Masjid Syaikhuna. Bahkan dengan adanya modernisasi masyarakat banyak yang tidak melakukan tradisi *peulheuh kanoi* hal ini dapat dilihat dari keadaan pengunjung yang datang tidak seramai pengunjung dahulu. Hal ini disebabkan faktor pendorong terjadinya modernisasi dengan mengikuti perkembangan zaman, dimana *peulheuh kanoi* dizaman dulu terkesan tidak teratur pada proses dan waktunya. Kemudian, faktor penghambat terjadinya modernisasi dari sejarah berdirinya Masjid Jamik Syaikhuna tidak memiliki kendala. Penghambat *peulheuh kanoi* biasanya terjadi pada pemilik hajat. Bentuk *peulheuh kanoi* Setelah Modernisasi. Kegiatan *peulheuh kanoi* saat modernisasi dilaksanakan dengan adanya struktural kepanitiaan, dimana saat kambing sebagai benda yang dilepaskan akan diurus oleh kepanitiaan. Kalau dikatakan perbedaan, seperti yang saya katakan tadi, zaman dahulu itu sebelum adanya renovasi ke 1 sampai renovasi ke 5 masjid tersebut dulu itu *peulheuh kanoi* itu dilakukan oleh orang yang berhajat sendiri tidak adanya kepanitiaan ataupun tidak adanya Tengku khadam dimasjid tersebut.

B. Saran

Pertama, tradisi *peulheuh kanoi* di Masjid Gudang Gampong Ujong Pasi Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya dituntun terus terbudaya sesuai dengan perkembangan budaya.

Kedua, tradisi *peulheuh kanoi* di Masjid Gudang Gampong Ujong Pasi Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan tentang tradisi ini dan lebih baik dari pada penelitian sekarang. Oleh sebab itu masih terbuka kesempatan bagi semua pihak untuk meneliti kembali baik dari sudut pandang yang lain maupun adat dan budaya Nagan Raya yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdullah Alu Bassam, *Fikih Hadits Bukhari-Muslim* (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013).
- Abu Malik Kamal Bin As-sayyid Salim, *Fiqih Sunnah Wanita* (Jakarta Timur: Griya Ilmu, 2010).
- Badruzzaman Ismail, *Manajemen Mesjid Dan Adat Kebiasaan Di Aceh* (Banda Aceh : CV. Gua Hira,1990).
- Harun Nasution, *Pembaharuan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).
- Jamaluddin dkk, *Adat dan Hukum Adat Nagan Raya*, Lhokseumawe: Unimal Press, 2016.
- Kh. Badruddin Hsubky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani,1993).
- RP12JM Bidang Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, “Bab IV Profil Kabupaten Nagan Raya”, Cipta Karya Kabupaten Nagan Raya, 2019.
- Said Agil Husin Almunawar, Abdul Halim, *Teologi Islam Rasional: Apresiasi Terhadap Wacana Dan Praktis Harun Nasution* (Jakarta: Pt. Ciputat Press,2005).
- Sunanto, *Pemikiran Modern Islam Indonesia*, (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022).

B. Jurnal

- Ainur Rofiq. “Tradisi Slametan Jawa dalam Perpeftif Pendidikan Islam”. dalam jurnal: “ *Ilmu Pendidikan Islam*”Vol.15 Nomor 2 (2019).
- Bambang Tejukusumo, “Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial”. Dalam Jurnal: “*Geoedukasi Vol, III No.1.* (2014).
- Ellya Rosana, “ Modernisasi Dan Perubahan Sosial”, dalam *Jurnal TAPIS Vol.7 Nomor 12*, (2011).
- Indah Mardiah dan Firdaus, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Mesjid Keramat Di Gampong Ujong Pasi Kabupaten Nagan Raya”, dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip, Vol. 3, No.1* (2018).

- Jumriah, Muammar, "fikih Nazar Menurut Mazhab Syafi'i Dan Mazhab Maliki". dalam *Jurnal: "Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab". Volume 1, Nomor 3.* (2020).
- Junierissa Marpaung, "Pengaruh Penggunaan Gadget Dalam Kehidupan", dalam *Jurnal Kopasta 5 (2)*, (2018).
- Masniati, Salma Yusuf, "Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Desa Namlea Kabupaten Buru", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Vol 8 Nomor 1*, (2021).
- Muzakkir, Rena Juliana, Reni Juliani, "Ritual Bakar Kemenyan Ditinjau Dari Aspek Komunikasi Sosial" dalam *Jurnal Karabe Ilmu Komunikasi Vol.9 No.1*, (2020).
- Rahma Satya Masna Hatuwe, Kurniati Tuasalamony, Susiati, Andi
- Umainailo Basrun Chairul, "Perubahan Sosial di Indonesia: tradisi Akomodasi dan modernisasi". dalam *Jurnal Perkembangan Sosial Di Indonesia*. (Maret 2018).

C. Skripsi/Thesis

- Asqalani, "Tradisi Pelepasan Nazar Pada Masyarakat Peziarah di Makam Syekh Abdurraufa As-singkili Gampong Deah Raya Kecamatan Syiah Kuala" (Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).
- Andika Sapura, "Agama Tradisi Bayar Nazar ke Buluh Mayan dalam Tinjauan Hukum Islam" (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2020).
- Muammar Khairat, "Tradisi Peulheueh Kanoi di Masjid Gudang". Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- Rama Syahputra, "Modernisasi Pesantren Dalam Upaya Meningkatkan System Pengajaran Berbasis Mutu di Kota Banda Aceh" (Skripsi, Uin Ar-Raniry Banda Aceh, 2017).
- Sony Alba Frdaus, "Nadzar Dalam Perspektif Hadits" (Skripsi, IAIN Jember, 2020).

D. Web

- <https://123dok.com/article/gambaran-umum-lokasi-penelitian-hasil-penelitian-dan-pembahasan.zk8nmjgz>.

E. Kamus

Dalam Kamus Aceh Indonesia Inggris, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007).

F. Wawancara

Wawancara dengan Darni Junaidi sebagai anggota structural kepanitiaan di Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

Wawancara dengan Tengku Majali, sebagai Khadam di masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 22 April 2022.

Wawancara dengan Sarah sebagai Masyarakat Ujong Pasi, tinggal di depan Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 24 April 2022.

Wawancara dengan Maria sebagai masyarakat yang melakukan Peulheh Kaoi pada 23 April 2022.

Wawancara dengan Muhammad Amin sebagai masyarakat sekitar Masjid Jamik Syaikhuna pada tanggal 23 April 2022.

Wawancara dengan ibu Fadhli (nama anak) masyarakat Gampong pada tanggal 22 April 2022.

Wawancara dengan Ramah sebagai masyarakat me-Kaoi pada tanggal 28 Maret 2022.

Wawancara dengan Meri sebagai masyarakat me-Kaoi pada tanggal 12 Maret 2022.

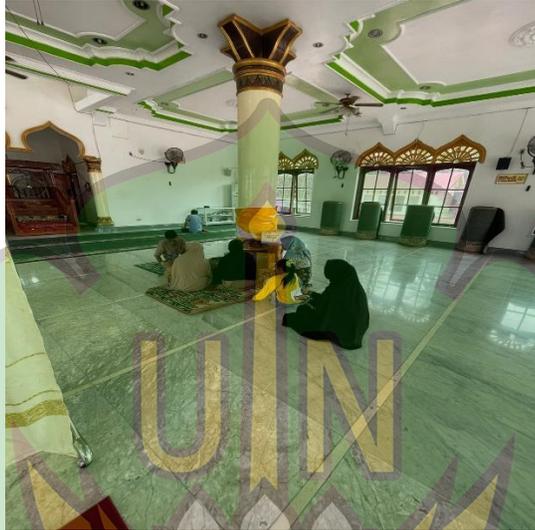
Wawancara dengan Ida Kemala sebagai masyarakat Gampong pada tanggal 12 Maret 2022.

Wawancara dengan Muhammad Yasin sebagai Geuchik pada tanggal 22 April 2022.

Wawancara dengan Fitri sebagai masyarakat me-Kaoi pada tanggal 23 Maret 2022.

Wawancara dengan Sudirman sebagai masyarakat pada tanggal 16 April 2022.

**LAMPIRAN
DOKUMENTASI PENELITIAN**



Lampiran 1 Pheleuh Kanoi Minta Jodoh



Lampiran 2 pengunjung Pheleuh Kanoi minta anak lelaki



Lampiran 3 Pheleuh Kaoi minta jodoh



Lampiran 4 Pheleuh Kaoi anak sakit



Lampiran 5 bersama Tengku Majali (Khadam)



Lampiran 6 bersama Geuchik Muhammad Yasin



Lampiran 7 bersama Fitri Pheleuh Kaoi anak sakit





Lampiran 8 bersama Maria Pheleuh Kaoi kaki sudah 3 hari susah jalan





Lampiran 9 bersama Sarah Pheleuh Kaoi biar lulus kuliah